



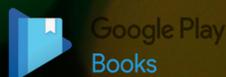
CV. SINAR JAYA
BERSERI

by. Mate Bukugh Group

NARASI

CAHAYA NEGERI

Meli Ova Desti, Mika Arsela, Nur Rokhim,
Bendi Setiawan, Etika Li, Mensi Mefia Saroli,
Nimas Ayu Ambarwati, Tania Monica, Maliya,
Leyli Epriliani Sari, Aqshal Shafatullah



www.penerbitberseri.com

NARASI CAHAYA NEGERI

Penulis :

Meli Ova Desti, Mika Arsela, Nur Rokhim,
Bendi Setiawan, Etika Li, Mensi Mefia Saroli,
Nimas Ayu Ambarwati, Tania Monica, Maliya,
Leyli Epriliani Sari, Aqshal Shafatullah

Editor :

Khairiah Elwardah, M.Ag



CV. SINAR JAYA
BERSERI

NARASI CAHAYA NEGERI

Copyright © 2023

Penulis

Meli Ova Desti, Mika Arsela, Nur Rokhim, Bendi Setiawan, Etika Li, Mensi Mefia Saroli, Nimas Ayu Ambarwati, Tania Monica, Maliya, Leyli Epriliani Sari, Aqshal Shafatullah

Editor

Khairiah Elwardah, M.Ag
Andis Syah Putra, S.IP, M.Ak

Desain Cover

Jipriansyah, S.I.Kom

Tata Letak

Seva Marsyahdia, S.Pd

Ukuran Buku

18,2 X 25,7 cm (B5)

ISBN : 978-623-88595-1-1

© Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi Buku ini kecuali atas izin penulis dan penerbit

Kantor Redaksi :

Jalan Raden Fatah Kelurahan Pagar Dewa Kecamatan Selebar Kota Bengkulu, Kode Pos 38211

Email : sinar.jayaberseri.com

Telp : 0822-1741-1794



CV. SINAR JAYA
BERSERI

www.penerbitberseri.com

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirahim

Puji dan syukur selalu tercurahkan kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmatnya, baik itu nikmat kesehatan maupun nikmat kesempatan sehingga penulis dapat menyusun buku ini untuk berbagi pengalaman bermakna kepada pembaca sekalian. Cerita ini mengisahkan perjalanan sebelas anak manusia dalam menjalankan misi mulia di bulan suci Ramadhan. Pada lembaran kertas dengan tinta hitam ini mereka goreskan banyak harapan dan mimpi yang dibagi bersama dalam satu harmoni. Di desa Cahaya Negeri, semesta mempertemukan mereka dalam satu atap yang sama untuk melukiskan banyak memori. Dari petualangan itu, mereka disatukan menjadi keluarga dan saudara. Belajar banyak hal baru dan saling menghargai satu sama lain.

Dalam penulisan buku ini, penulis merasa masih banyak kekurangan dalam segi teknis penulisan maupun materi mengingat keterbatasan penulis dalam bidang ini. Maka dari itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak agar penulis dapat menyempurnakan buku cerita ini. Penulis banyak mengucapkan terima kasih untuk segala pihak yang terlibat dalam proses pembuatan buku ini. Demikian, semoga buku ini dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan bagi kita baik itu untuk penulis maupun para pembaca. Terima kasih.

Bengkulu, Agustus 2023.

DAFTAR ISI

Titik Awal Petualangan	1
Ekspetasi Yang Padam	11
Goresan Harapan Tika	18
Bersatu Dalam Harmoni	26
Surganya Ramadhan	37
Asing Menjadi Saling	46
Berkah Nuzulul Qur'an	52
Anak Masjid	60
Keluarga Kedua	66
Festival Obor	72
Memori Pada Cahaya Negeri	77

Titik Awal Petualangan

Langit Bengkulu terlihat cerah pada siang di hari Selasa. Nur berdiri di depan rumah huni tim sambil berkacak pingang. Ia terdiam mengamati sesaat lokasi tempat mereka menjalankan misi mulia di bulan Ramadhan kali ini bersama rekan-rekannya. Hari ini Nur dan rekan-rekan tim berencana untuk mengunjungi rumah warga setempat sebagai perkenalan pertama mereka ber sebelas di sana.

“Ya Allah, panas banget nih cuacanya.” Keluh Tania yang baru saja keluar dari kamarnya. Gadis itu telah rapi dengan jilbab yang menutupi rambutnya.

“Yang lain mana, Tan?” Tanya Nur yang telah mengalihkan fokusnya ke arah rekannya itu.

“Masih siap-siap.” Balas Tania sambil menyusul Nur yang tengah berdiri di luar rumah. “Ini kita semua mau ke rumah kepala desakan?” tanyanya lagi.

Pertanyaan Tania hanya dibalas anggukan kepala oleh Nur. Setelah sekitar lima belas menit menunggu, akhirnya mereka bersebelas lengkap berkumpul di teras rumah.

“Berangkat, kita?” Tanya Nur sambil menatap kesepeuluh wajah rekan timnya.

“Berangkat!” Seru kesepeuluhnya antusias.

Siang itu mereka bergegas menuju rumah Kepala Desa. Lokasi mereka menjalankan misi ini sering disebut sebagai Negeri Indonesia Kecil. Dengan nama yang indah, yaitu Cahaya Negeri, desa ini pun memiliki pemandangan yang tak kalah indahnyanya. Sambil menyusuri jalan desa, Nur mengamati pemukiman desa dengan mata berbinar. *‘Ah, ternyata ini desa yang akan menjadi tempat tinggal aku dan teman-teman selama tiga puluh lima hari kedepan?’* Pikirnya.

Setibanya di rumah Kepala Desa, Nur dan rekan-rekan dengan sopan mengetuk pintu rumah beliau.

Tok tok tok

“Assalamu’alaikum..” Ucap Nur pelan.

Tak lama keluar seorang ibu-ibu yang memasang wajah ramah dengan senyuman menyambut mereka.

“Walaikumsalam, cari siapa nak?” Tanya si ibu.

“Begini, buk.. Saya Nur,” Kata Nur memperkenalkan diri lalu menoleh pada rekan-rekannya “Dan ini rekan-rekan tim saya. Kedatangan kami kemari ingin bertemu dengan pak kade, Bu.” Ujar Nur sambil tersenyum santun.

“Oalahh, cari Bapak toh,” kata si Ibu sambil mendorong lebar pintu rumahnya, “Masuk-masuk, nak. Pak... pak! Ada anak-anak ini nyariin Bapak.” Kata si Ibu yang setelah mempersilahkan mereka duduk, langsung pergi menuju kamarnya.

Tak lama, Nur dan rekan-rekan tim melihat pak Kepala Desa keluar dari bilik yang dimasuki oleh Ibu tadi. Si Bapak tersenyum ramah. Beliau terlihat mengenakan sarung dan atasan kaos hitam polos, berjalan mendekati kesebelas dari mereka.

“Loh, ada apa ini adek-adek sekalian nyariin saya?” Tanya si Bapak sambil duduk dikursi yang berdekatan dengan Nur.

“Begini, pak. Saya dan teman-teman di sini dari Bengkulu. Kami izin memperkenalkan diri untuk melakukan banyak kegiatan di desa ini selama bulan ramadhan nanti, Pak.” Kata Nur berbicara dengan sopan menjelaskan maksud dan tujuan mereka datang ke sana.

Pembicaraan pun berlangsung cukup lama. Dalam bincang-bincang santai itu, tak jarang lontaran kata dari Pak Kepala Desa membuat kesebelasnya tertawa. Lelucon dari beliau membuat rasa tegang yang Nur dan teman-teman rasakan seketika hilang. Mereka jadi merasa nyaman dalam pembicaraan itu.

“Nanti selama kalian menjalankan kegiatan ramadhan di sini, kalau ada perlu apa pun, kalian bisa bilang ke saya ataupun warga setempat ya.” Kata Pak Kepala Desasambil berdiri diikuti kesebelasnya. “Semua orang di sini baik-baik, jadi jangan takut.” Lanjut beliau dengan gelak jenaka.

Kesebelas dari mereka mengangguk senang. Nur juga bisa melihat binar antusias dari kesebelas rekan timnya. Senyum di wajah Nur jadi terpatir secara alami.

“Makasih banyak, Pak. Kalau begitu, saya dan teman-teman izin pamit pulang ya, pak?” kata Nur.

“Oh iya-iya. Hati-hati ya, Nak.” Kata Pak Kepala Desa yang diikuti oleh Buk Kepala Desa dari belakangnya.

“Nanti sering-sering main ke sini ya nakku!” Kata beliau melambai ramah.

Nur dan rekan-rekannya hanya mengangguk, mengiyakan sambil tersenyum sopan. Tak terasa waktu berbincang yang mereka kira singkat, ternyata telah membawa langkah kaki mereka ke rumah huni pada sore hari ini.

“Seneng deh, liat respon Pak Kepala Desadan Buk Kepala Desa tadi.” Kata Tika berucap ditengah perjalanan pulang.

“Iya! Padahal kita orang asing ya? Tapi responnya ramah betul.” Sahut Mensi ikut mengutarakan rasa senangnya.

“Jadi gak sabar ketemu sama semua warga di sini.” Sambil bertepuk tangan riang Nimas menyahut.

Nur tertawa saja melihat tingkah mereka. Bendi disebelahnya menggelengkan kepala dan Aqshal terkekeh

renyah. Rekan-rekan tim, khususnya para perempuan memang heboh seperti itu. Berbeda dengan para lelaki yang minim reaksi.

Dalam diam, Nur bersyukur karena hari ini tujuan mereka berjalan lancar. Kini otaknya sibuk menyusun strategi pertemuan dengan beberapa warga dan pemuda desa di keesokan harinya.

“Sudah, sudah. Simpan energinya untuk pertemuan dengan warga dan pemuda desa besok. Hari ini ayo istirahat yang cukup di rumah huni.” Kata Nur yang disoraki semangat oleh kesepuluhnya.

Sore itu wajah kesebelasnya terlihat bahagi. Langkah kaki mereka terasa ringan menuju rumah tim. Dengan perasaan membucah, kesebelasnya tidak sabar menanti hari esok.

**

Keesokan harinya, setelah sarapan dan bersih-bersih rumah huni, Nur dan kesepuluh rekannya duduk di ruang tengah rumah huni mereka. Sebelum mengadakan pertemuan dengan warga desa dan pemuda nanti malam, mereka kembali mendiskusikan beberapa kegiatan yang akan mereka jalankan di desa untuk menghidupkan suasana ramadhan yang menyenangkan di sana. Misi khusus bulan ini adalah menggunakan Masjid sebagai

sarana utama untuk melakukan segala bentuk misi yang mereka rencanakan.

“Jadi, sebelum membuka loka karya nanti malam, ada baiknya kita buat list misi kita di desa ini. Jangan lupa siapkan kata-kata terbaik dalam menyampaikan misi kita ini.” Kata Nur memberikan arahan kepada teman-temannya.

“Harus dijelaskan banget ya, Nur?”

“Iya, Tik. Tujuannya supaya semua aktivitas yang kita lakukan demi menyelesaikan misi bisa dibantu warga juga.” Kata Nur.

Tika mengangguk paham. Rekan tim yang lain juga ikut mengangguk mengerti. Meli pun mulai mengeluarkan secarik kertas dan menggenggam penanya. Siap mencatat misi yang akan mereka laksanakan di desa tersebut.

Diskusi kecil di pagi menjelang siang itu berjalan dengan baik dan tertib. Kesebelasnya aktif memberikan saran dan masukan. Nur sebagai ketua tim jadi merasa terbantu. Kesebelas dari mereka akhirnya menetapkan Sembilan misi untuk dilaksanakan selama kegiatan bulan Ramadhan nanti.

“Nah! Sudah jadi nih listnya. Ingat bagian masing-masing ya untuk disampaikan ke masyarakat desa nanti.” Kata Meli sambil menutup buku dan penanya, “Semangat, tim!” serunya kemudian.

Siang hari mereka habiskan dengan kegiatan masing-masing. Sedangkan Nur tidak bisa berleha-leha. Lelaki itu mengajak kedua rekan laki-laki lainnya untuk bergegas menuju masjid ketika adzan dzuhur berkumandang. Di sana, setelah melaksanakan ibadah Nur berbincang-bincang kecil dengan imam masjid.

“Oh, jadi masjid ini mau dijadikan tempat utama kalian menjalankan kegiatan di bulan suci Ramadhan nanti?” kata Pak Imam.

Nur, Aqshal, dan Bedi mengganggu secara bersamaan. Ketiganya terlihat antusias di mata Pak Imam. Beliau pun tergelak jenaka sambil mengganggu paham.

“Boleh lah. Masjid kami selalu menerima segala bentuk kegiatan yang mendatangkan pahala.” Kata Pak Imam, “Apalagi di bulan suci Ramadhan nanti.” Lanjut beliau dibarengi senyum simpul.

Mendengar hal tersebut, Nur dan kedua rekannya tersenyum dengan wajah merekah. Lama menghabiskan waktu dengan berbincang dengan pak Imam dan pengurus masjid, tibalah waktu ashar. Setelah melaksanakan salat Ashar, ketiganya kembali ke rumah huni. Banyak yang harus mereka persiapkan untuk melaksanakan kegiatan nanti malam.

**

Malam pun tiba. Beruntung cuaca terlihat cerah dengan bintang-bintang menghiasi langit desa. Setelah melaksanakan salat isya, Nur bersama kesepuluh rekan timnya mengarahkan beberapa warga desa dan pemuda desa untuk melaksanakan loka karya malam itu. Kegiatan berjalan baik, para warga dan pemuda desa juga terlihat antusias dengan misi yang akan mereka jalankan selama bulan ramadhan nanti.

“Jadi, itu saja kesembilan misi yang akan kami laksanakan selama tiga puluh lima hari lamanya di sini. Mohon bantuannya bapak dan ibu sekalian. Akhir kata saya ucapkan terima kasih, wassalamu’alaikum warahmatullahi wabarkatuh.” Kata Nur mengakhiri kegiatan loka karya malam itu diiringi tepuk tangan dari para warga dan pemuda desa.

Dalam perjalanan pulang menuju rumah huni, kesebelasnya berbagi cerita dan apa yang mereka rasakan malam itu.

“Wahhh, aku beneran tremor parah tadi.” Kata Meliya yang diangguki oleh Leyli.

“Nggak nyangka warga disini ramah-ramah ya?’ kata Nimas ikut menyahuti.

“Wajar, di sini banyak orang jawa.” Kata Bendi.

“Yeee, jadi maksudmu orang Bengkulu asli gar amah gitu?” sahut Tika merengut.

“Ya, bukan gitu. Maksud aku, kan memang biasanya orang Jawa itu baik-baik, Tik.” Kata Bendi berusaha menjelaskan. Melihat pertengkaran kecil Tika dan Bendi mengundang tawa dari kesembilan lainnya.

Di bawah langit desa penuh bintang, kesebelasnya berbincang santai. Tak jarang mereka tertawa dengan lelucon yang dilontarkan Aqshal. Sedangkan Nur hanya diam. Mengamati kesepuluh rekannya dengan hati menghangat. Dalam diamnya itu Nur bersyukur atas apa yang terjadi di hari ini.

Kedatangan mereka yang disambut baik oleh warga setempat telah berhasil membuang satu kekhawatiran Nur sebagai kapten tim. Sisanya mereka hanya perlu menjaga diri, sikap, dan tutur kata agar dapat menjalin hubungan baik dengan seluruh warga desa.

“Jangan cepat lega, teman. Ini baru titik awal petualangan kita lho.” Kata Mika tiba-tiba bersuara.

“Iya Mikaaaaaa. Mohon bantuannya ya rekankuuu..” Goda Meli sambil memeluk singkat teman sekamarnya itu. Yang lain ikut menyahuti dan kembali tertawa.

Benar kata Mika. Ini adalah titik awal mereka melangkah sebelum menuju banyak jalan dalam petualangan ini. Semoga seperti nama desa yaitu Cahaya Negeri, petualangan yang mereka lakukan dapat dipenuhi

cahaya juga. Iya, cahaya di bulan suci Ramadhan lebih tepatnya.

-TAMAT-

Ekspetasi Yang Padam

Siang di hari yang cerah itu tiba-tiba saja hujan turun tanpa permisi. Beberapa rekan tim terlihat panik dan bergegas keluar rumah untuk mengangkat pakaian masing-masing. Menyaksikan hal itu Leyli hanya terdiam di kamarnya. Gadis itu merenung, terlihat lesu.

Jika dihitung-hitung, Leyli sudah berada di satu atap dengan rekan-rekan timnya selama dua minggu. Namun dua minggu itu terasa begitu lama untuknya. Terkadang Leyli merasa sepi, sebab ia belum akrab dengan semua orang di timnya. Hal yang sejak awal menjadi permasalahan baginya yaitu tidak mengenal satu pun rekan dari timnya. Leyli jadi merasa sendiri.

“Li?” Lamunan Leyli buyar begitu Mika memanggil namanya. Gadis itu mengerjap pelan.

“Jangan bengong.” Kata Mika lagi sambil memilah baju-baju yang baru saja ia angkat dari luar. Hanya merespon dengan anggukan singkat, Leyli kembali memandang keluar jendela kamar mereka. Menyaksikan derasnya hujan turun siang itu membasahi desa Cahaya.

Jika dipikir-pikir, menjalankan misi ini tidak selaras dengan ekspetasi Leyli. Saat menghadapi kenyataan, rasanya alam mendorong Leyli untuk memadamkan ekspetasi Leyli itu. Iya, ekspetasi Leyli yang mengira bahwa tinggal dengan orang lain akan sangat

menyenangkan. Karena selama ini ia merantau jauh dari orang tua, tinggal sendiri, dan hanya memiliki dirinya sendiri. Tapi ternyata, tinggal sendiri rasanya jauh lebih baik. Sebab tidak ada yang harus ia tahan. Tidak ada perasaan orang lain yang harus ia pikirkan. Dan tidak ada isi kepala orang lain yang harus ia mengerti.

“Aku kangen rumah deh.” Celetuk Leyli siang itu ditemani bunyi suara hujan dan atensi Mika yang beralih padanya.

“Mulai rindu orang tua ya, Li?” kata Mika sambil tersenyum simpul. Tangan gadis itu masih sibuk melipat pakaian-pakaiannya.

“Bukan kamu saja, aku juga rindu orang tua ku. Malah, sejak awal aku juga nggak betah di sini.” Kata Nimas menimpali.

Ketiganya pun terdiam. Berbicara dengan isi kepala masing-masing. Ternyata, bukan Leyli sendiri yang merasakan demikian. Menghela nafas panjang, Leyli merebahkan dirinya di atas kasur.

“Wajar kalau kita masih ngerasa nggak betah. Karena mengenal orang lain itu butuh proses, kan?” kata Mika kembali bersuara.

“Bener sih yang kamu bilang, Mik.” Kata Leyli menanggapi, “Tapi, aku pikir nggak akan sesulit ini

menerima isi kepala dan memaklumi karakter orang lain.” Lanjutnya lagi.

“Li, namanya memahami orang asing mah mana ada yang mudah? Apalagi kalau karakternya bertolak belakang sama kamu?” Kata Nimas dengan mata mendelik, “Wahh, bahaya sih.” katanya lagi sambil mengibaskan tangannya di udara.

Terdiam cukup lama, Leyli dan kedua rekannya tidak berbicara lagi. Sampai akhirnya Mika dan Nimas yang dikejutkan dengan tangisan kecil Leyli. Keduanya sigap mendekati Leyli. Tak mengatakan apapun, kedua rekannya itu hanya memeluk Leyli. Rasa rindu keluarga dan rasa sedih bercampur menjadi satu. Leyli merasa lelah secara batin dan psikologis, gadis itu hanya bisa terisak ditemani Mika, Nimas dan suara hujan siang itu.

**

Malam di hari yang sama, setelah melaksanakan ibadah bulan ramadhan bersama rekan-rekannya, Leyli tengah sibuk membersihkan kasurnya. Dirinya telah siap tidur. Namun niatnya terhenti ketika layar ponselnya menampilkan nama sang Ibu. Dengan langkah girang, Leyli keluar dari kamar menuju teras rumah untuk mengangkat panggilan dari sang Ibu.

“Assalamu’alaikum, buk.” Kata Leyli dengan lembut.

“Walaikumsalam, anaknya ibuk.” Sahut Ibu di seberang telpon.

Senyum di wajah Leyli tak dapat ditutupi. Matanya berbinar senang. Di dalam hatinya semakin beradu rasa rindu dan ingin kembali pulang itu.

*“Gimana di sana, Nak? Sehat?”*tanya sang Ibu dari seberang sana.

“Sehat, Buk. Ibuk sendiri gimana? Sehat kan?”

“Alhamdulillah, sehat wal afiat. Bapak mu juga dari kemarin terus nanya-nanyain kamu.” Kata Ibu sambil tertawa *“Kangen anak gadisnya pasti.”* Lanjut beliau diiringi tawa sang Bapak yang ternyata berada di seberang sana juga.

Leyli tertawa senang. Dadanya berdesir hangat mendengar suara Ibu dan gelak tawa dari Bapak. Mendadak Leyli merasa begitu sedih. Dengan tanpa di duga, kelopak matanya telah menampung genangan air di sana. Dadanya terasa sesak menahan rindu dengan keluarga yang jauh di sana.

“Nak, seberat apapun masalahmu di sana..jangan pernah terlibat pertikaian dengan temanmu ya?” kata Ibu kembali bersuara.

“Hidup dengan orang lain, mungkin menjadi pengalaman baru untukmu. Ibu dan Bapak tidak bisa banyak membantu. Kami dari jauh akan terus mendoakan

keselamatanmu, Nak. Semoga semua urusanmu di sana dipermudahkannya oleh gusti Allah.” Suara Ibu terdengar lembut ditelinga Leyli, sampai akhirnya pipinya telah dibanjiri oleh air mata.

“Jaga hubungan baik dengan teman-temanmu ya? Jangan lupa hubungi ibuk dan bapak. Setiap hari juga nggak apa. Sehat-sehat di sana ya Nak-ku.” Lanjut beliau lagi. Hanya diam, Leyli berusaha menahan isak tangisnya.

Kepala gadis itu mengaduh. Berusaha mencegah air matanya jatuh lebih banyak lagi. Malam itu benar-benar malam tersendu yang Leyli *rasakan*.

“Terkadang ekspektasi memang tidak sesuai dengan apa yang terjadi, tapi Nak..kuatkan hatimu. Bapak dan Ibu selalu menanti kepulanganmu di rumah ini.” Kali ini Bapak yang bersuara.

Semakin menjadi-jadi, Leyli tak bisa menutupi isak tangisnya malam itu. Dari seberang, Ibu dan Bapak hanya diam. Mendengarkan keluhan putri mereka melalui isak tangis tanpa kata itu. Berharap setelah malam yang panjang ini, Leyli bisa lebih kuat di ke esokan harinya.

**

Setelah mendengar ucapan orang tuanya beberapa hari yang lalu, Leyli mulai menata diri dan hati. Gadis itu memantapkan tekadnya untuk menyelesaikan misi bersama rekan tim sampai bulan ramadhan ini berakhir.

Melalui ekspektasi yang telah padam itu, Leyli berusaha bersikap dewasa. Bahkan di kegiatan hari ini ia terlihat paling antusias.

“Semangat banget nih, Li.” Goda Meli yang sejak tadi memperhatikan langkah ringan dan senyuman cerah milik Leyli.

Leyli hanya tersenyum. Hari itu mereka bersebelas dengan membantu membersihkan masjid untuk pelaksanaan salat Jum’at hari ini. Semuanya terlibat aktif melaksanakan misi hari ini. Begitu juga dengan Leyli.

“Ada kabar baik apa nih? Kamu kayaknya senang banget dari pagi tadi.” Kata Tika sambil memicingkan matanya curiga.

“Nggak ada, Tika.” Kata Leyli menggeleng pelan sambil tersenyum tipis.

Diam-diam Leyli menghela nafas panjang. Bukan karena kesedihan, tapi karena rasa ikhlas. Sejak malam itu, Leyli sudah berjanji pada dirinya sendiri untuk menjalani hidup dengan baik di desa ini selama menjalankan misi. Ia juga mulai berbaur dengan rekan-rekan yang lain. Ketika ada hal yang terjadi tak sesuai perkiraannya, maka Leyli mencoba menerimanya.

Sebab yang Bapak katakan benar adanya. Bahwa hidup ini tidak akan selalu berjalan sesuai ekspektasi. Dan mulai hari ini, Leyli akan menjalani hidup dengan apa

adanya. Sesuai yang diinginkan alam dan menepikan segala ekspetasi tak bertepi yang hanya akan menyebabkan kecewa di hati.

Sambil memandang rekan-rekan tim yang sedang sibuk disekelilingnya, Leyli menyematkan sebit harapan. Bukan harapan yang berlebihan. Leyli hanya ingin bisa tinggal dengan akur bersama seluruh rekan timnya. Atas izin Allah, ia yakin semuanya akan baik-baik saja.

Ya..semoga saja.

Goresan Harapan Tika

Jika setiap orang memiliki masalah dengan diri sendiri ataupun lingkungan tempat tinggalnya yang baru. Maka Tika, sejak awal sudah memperkirakan segalanya sejak awal. Kemungkinan baik maupun buruk, semuanya sudah Tika tanamkan dalam diri dari sebelum ia melaksanakan misi ini bersama kesebelas rekan timnya.

Tika, pikir... setiap manusia di muka bumi ini pasti memiliki masalah masing-masing. Dan untuk berselisih paham dengan orang yang isi kepalanya berbeda dengannya, itu bukan sebuah kejutan lagi untuknya. Karena setiap orang pasti memiliki isi kepala dan kepribadian yang berbeda-beda.

Mungkin, jika dibandingkan dengan rekan-rekan perempuan lainnya, Tika adalah salah satu sosok yang tangguh. Sebab, bagi Tika tujuan misi ini hanya satu, yaitu menghidupkan masjid di desa Cahaya Negeri dengan kegiatan islami di bulan Ramadhan ini. Ia hanya fokus dengan misi, dan menghiraukan yang lain.

“Tik, kita cuma tarawih dan tadarusan aja di masjid. Makannya jangan buru-buru.” Kata Meli menegur Tika saat mereka melaksanakan buka puasa bersama.

Saat itu Tika hanya menyengir kuda. Rekan tim yang lain hanya menggelengkan kepala mereka saat menyaksikan tingkah Tika. Gadis yang satu ini memang

penuh dengan energy. Bisa dikatakan Tika adalah Happy Virusnya tim mereka. Karena gadis itu selalu bertingkah heboh setiap kali tim melaksanakan misi.

“Kita tadarusnya pakai *mickan*, Nur?” Tanya Tika dengan mata berbinar.

“Iya, mau kamu telan juga nggak apa tuh mic masjid. Biar bisa dibawa pulang sekalian.” Kata Bedi menyahut.

“Heh, aku tuh ngomongnya sama Nur ya. Bukan sama kamu!” kata Tika mendelik kesal, sedangkan Bedi hanya melengos keras sambil mencibir kecil.

Melihat raut wajah Tika yang tadinya ditebuk kembali berbinar ketika melihatnya, membuat Nur hanya tergelak lalu mengganggu mengiyakan. Seperti yang diharapkan, gadis itu langsung bersorak girang. Melangkah lebih dulu meninggalkan rumah huni sambil bersenandung dan memeluk sejadah di lengannya.

“Tika, tungguin!” Seru Mensi disusul rekan perempuan lainnya yang mengejar langkah Tika di depan sana.

Di sebelah Aqshal, Bedi menggeleng dengan alis berkerut. “Heboh kebangetan dah tu orang.” Katanya.

“Bagus tahu, Bed. Semangat ramadhan seperti Tikalah yang membuat misi kita bisa dilaksanakan dengan baik.” Kata Nur menyahuti sambil menyerahkan kunci

rumah kepada Aqshal dan bergegas menuju masjid ketika adzan isya telah berkumandang.

**

Keesokan harinya, setelah dua minggu lebih tiga hari Tika dan rekan-rekannya tinggal di desa Cahaya Negeri, pagi itu Tika dan rekan timnya sedang melakukan kerja bakti dengan warga setempat di makam desa. Seperti biasa, Tika lah yang terlihat amat bersemangat. Bahkan mengalahkan Nur yang sebagai kapten tim.

“Kamu puasa loh, Tik. Jangan terlalu banyak gerak gitu.” Tegur Leyli saat melihat Tika yang mondar mandir mengangkat sampah rerumputan di dalam karung.

“Ada gitu orang semangat banget disuruh bersihin makam?” Tanya Maliya keheranan dengan alis yang bertaut.

“Ada,” timpal Tania sambil menunjuk Tika, “Tuh, Tika orangnya!” lanjut gadis itu diakhiri gelengan kepala.

Sedangkan Meli yang memperhatikan rekan sekamarnya itu hanya tersenyum geli. Mungkin karena selama ini hanya Meli yang tahu keluhan Tika setiap malam tiba. Gadis yang dilihat sangat periang itu nyatanya bisa menangis dan mengeluh juga. Tapi Meli ingat yang Tika katakan padanya malam itu, *“Manusiawi kali Mel kalau aku ngeluh atau capek. Tapi ingat, besok masih banyak*

misi yang harus kita selesaikan di sini.” Ya, seteguh itu Tika.

Tika memang terlihat periang dan dewasa di mata Meli. Sejak awal, gadis itu tahu mengatur hati dan mentalnya agar tetap baik selama tinggal bersama rekan yang lain. Walaupun tidak menutup fakta bahwa konflik sering terjadi di tim mereka. Bagi Tika itu wajar. Bukan manusia namanya kalau tidak adu pemikiran dan kepintaran. Jadi, semuanya memang berjalan sesuai kehendak alam.

**

Malam itu, saat semua rekan perempuan sedang berkumpul di satu kamar yang sama, mereka mulai menceritakan banyak hal bersama. Mungkin ini bisa dikatakan sebagai ajang pendekatan diri. Ya, tujuannya supaya bisa berbicara dari hati ke hati sebagai sesama perempuan.

“Tik, aku mau nanya deh sama kamu.” Kata Leyli sambil menghadapkan pandangannya pada Tika yang sedang mengerjakan tugas kuliahnya di atas kasur.

“Hm? nanya apa, Li?” Tanya Tika sambil menoleh sekilas.

Leyli terlihat berpikir sesaat. Sedangkan rekan perempuan lainnya jadi terdiam dan berfokus pada Leyli dan Tika.

“Kamu pernah nggak sih ngerasa capek di sini?” Tanya Leyli yang disambut satu alis Tika yang naik sebelah, “Maksud aku, kayak ngerasa pengen pulang atau rindu sama keluarga gitu. Karena cuma kamu yang aku lihat ceria setiap hari.” lanjut Leyli menjelaskan maksudnya.

Tika tergelak menanggapi pertanyaan itu. Menyengkirkan hp dan buku tugasnya, Tika mulai memposisikan duduknya dengan benar. Memandangi temannya satu per satu.

“Yee, ditanyain malah senyum-senyum doing ni anak.” Kata Maliya yang akhirnya merasa gemas menunggu jawaban Tika.

“Woles kali, Ya. Hidup itu cuma sekali, jadi harus dinikmati.” Kata Tika yang akhirnya berbicara.

“Ya iya, tapi kamu tuh yang full senyum dua puluh empat jam loh, Tik.” Kata Tania ikut menyahuti.

Mengerjap cepat, Tika lantas menggeleng keras dengan mata melotot “Nggak dong? Waktu tidur kan aku nggak senyum-senyum.” Katanya mengelak.

“Serem ih! Kalau kejadian gitu, mending kamu tidur di luar saja, Tik.” Kata Mensi mendelik. Gadis itu memang paling penakut dan membenci hal-hal berbau horror.

“Iya, ntar kamu aku terkam. Rawr!”

“TIKA IH!” amuk Mensi setengah merengek.

Tika kembali dibuat tergelak oleh Mensi yang diikuti rekan-rekan lainnya. Dalam diamnya, Tika mengerjap sendu walaupun wajahnya masih tertawa cerah. Lagi-lagi hanya Meli yang bisa melihat binar sendu itu.

**

Bukan tanpa alasan mengapa Tika selalu terlihat ceria. Semuanya pasti memiliki sebab. Entah itu asli ataupun palsu. Tapi satu yang selalu Tika lakukan dengan tulus, yaitu ketika ia melakukan misi yang menyemarakkan masjid desa dengan kegiatan keagamaan di bulan ramadhan. Seperti pada sore itu, dengan senyuman ramahnya Tika menyambut adik-adik yang antusias mau belajar baca dan tulis Al-Quran.

“Sudah siap mengaji hari ini?” Tanya Tika dengan nada bersemangat.

Ucapannya Tika selalu disambut baik dan penuh antusias oleh seluruh murid mengajinya. Bagi Tika, ada perasaan yang berbeda ketika mereka begitu antusias belajar dengannya. Tika mereka ini adalah hal yang tidak bisa ia dapatkan dengan cuma-cuma. Selama menjalankan misi ini, Tika bertekad untuk mengumpulkan pengalaman sebanyak-banyaknya. Dan menabung pahala setinggi-setingginya.

“Mbak Tika, nanti kalau bulan Ramadhan sudah selesai kita nggak bisa ketemu lagi yah?” kata salah satu murid mengaji Tika.

“Bisa dong, kalau Allah mengizinkan.” Kata Tika dengan senyuman teduh. Raut wajah anak-anak itu terlihat sedih, namun Tika memberi semangat dan membuat mereka kembali menjalankan aktivitas mengaji di sore itu.

Setelah selesai mengajar mengaji, Tika dalam perjalanan kembali menuju rumah huni bersama Meli. Rekan sekamarnya itu sesekali memandangi raut wajah Tika yang tenang. Masih dengan senyuman tipis, Tika terlihat menikmati langit senja di desa sore itu.

“Kayaknya anak-anak bakal rindu kamu deh, Tik.” Kata Meli. Mendengar itu Tika hanya tertawa. Namun dibalik tawanya itu, Meli tahu bahwa Tika juga sama seperti dirinya dan rekan-rekan lainnya.

“Tik, kalau kamu capek..jangan dipendam sendiri ya?” kata Meli sambil mengelus pelan pundak gadis itu.

“Iya, Mel..”

“Kamu nggak harus terus menerus jadi yang paling ceria, Tik. Kamu punya aku dan teman-teman yang lain. Jadi, jangan paksain diri kamu sendiri ya?”

“Mel, kamu tahu ga sih? tiap malam aku suka nulis beberapa harapan-harapan kecil selama aku tinggal disini bareng kalian.”

“Aku tahu.” Mendengar ucapan Meli, Tika lantas menoleh cepat, “Maaf ya, Tik. Aku lancang karena sudah bacain buku kamu tanpa permisi.” Kata Meli memberikan penjelasan.

Meli pikir Tika akan marah, namun gadis itu malah tertawa. Menggeleng pelan, lalu tersenyum sambil menoleh ke arah Meli.

“Makasih ya, Mel? Karena sudah mau berteman denganku di sini.” Kata Tika dengan tulus.

Iya, si periang Tika nyatanya hanya manusia biasa. Dalam pertualangannya bersama rekan-rekan tim ini, Tika selalu menggoreskan banyak harapan dalam buku hariannya. Dan hanya Meli yang mengetahuinya. Tika yang berharap untuk mendapatkan hari baik di esok hari. Tika yang berharap Ramadhan tahun ini dapat memberikan banyak memori indah, dan banyak goresan harapan lainnya yang Tika tuangkan dalam buku hariannya.

Nyatanya, yang paling periang justru menyimpan banyak lelah di kepala. Tika hanya ingin mengesampingkan hal tersebut agar ia dapat menjalani misi dengan baik di desa ini. Pada akhirnya, harapan itu hanya doa-doa kecil yang ia langitkan tanpa terlalu menggenggam erat untuk doanya dikabulkan.

-TAMAT-

Bersatu Dalam Harmoni

Hari ini adalah hari spesial untuk setiap umat muslim di dunia. Tak terkecuali Bendi dan teman-temannya. Hari ini, setelah melaksanakan salat isya berjamaah di masjid, untuk pertama kalinya dari setiap tahun yang telah terlewati, mereka kembali melaksanakan salat tarawih berjamaah lagi. Ucapan syukur tak henti Bendi lafalkan dalam hati. Sebab Ramadhan kali ini masih dapat ia hadiri. Meski tak bersama keluarganya sendiri, namun Bendi dapat menjalankan ibadah kali ini bersama rekan-rekan semisi di desa ini.

“Nanti sudah mulai tadarusan belum?” Tanya Tika yang menghampiri Bendi ketika cowok itu sedang mengambil sejadah dari rak masjid.

“Belum, Tik. Masih ada beberapa hal yang harus dikoordinasikan sama pengurus masjid.” Jawab Bendi sambil menoleh sekilas, “Mungkin besok malam sudah mulai tadarusan.” Lanjut Bendi lagi.

Dengan raut wajah cerahnya, Tika bergumam heboh lalu meninggalkan Bendi begitu saja. Bendi hanya bisa menggeleng pelan dengan dahi berkerutnya. Kadang heran dengan tingkah ajaib Tika, atau rasa semangat Tika yang tiada padamnya.

Tak mau banyak berpikir, Bendi kembali masuk ke dalam masjid dan bersiap menunggu saat salat tarawih akan dilaksanakan berjamaah malam itu.

Setelah melaksanakan salat tarawih, seperti rencana sebelumnya, mereka bersebelas izin memperkenalkan diri kepada jamaah setempat.

“Assalamu’alaikum, perkenalkan nama saya Nur. Dan di sana ada rekan-rekan tim saya.” Kata Nur memperkenalkan diri sembari menunjuk dengan sopan ke arah rekan-rekannya yang duduk berkumpul di sudut ruang masjid dari shaf masing-masing.

“Untuk menghidupkan masjid di bulan suci Ramadhan ini, saya mohon bimbingan dan arahnya dari Ibu dan Bapak jamaah sekalian untuk membantu jalannya misi ini.” Kata Nur dengan senyum sopan yang direspon dengan anggukan kepala dari seluruh jamaah masjid.

“Sebelumnya saya ingin mengucapkan terima kasih banyak karena sudah menyambut kami dengan ramah dan tamah di desa ini. Kedepannya kami akan berusaha keras untuk ikut menyemarakkan nuansa ramadhan di sini. Mohon bantuannya, Bapak dan Ibu sekalian. Sekian terima kasih.” Kata Nur yang diakhiri salam dan dibalas ramai oleh seluruh jamaah masjid.

Sesi perkenalanpun berjalan dengan lancar dan baik. Mereka merasa lega. Kesebelas dari mereka sempat

berbincang-bincang dengan jamaah dan pengurus masjid. Lalu akhirnya pamit pulang bersama menuju rumah huni. Dalam perjalanan itu, mereka yang belum saling akrab tidak banyak bersuara. Sibuk dengan pikiran masing-masing, sampai akhirnya Tika memecah keheningan.

“Sekarang tinggal beberapa minggu kedepan dalam masa puasa, kita semua harus bisa jalan bareng supaya misi ini bisa selesai dengan baik.” Kata Tika sambil menatap rekan timnya satu per satu.

“Kita semua memang dari asal yang berbeda-beda, tapi ingin.. tujuan kita disini sama. Jadi harus saling bantu, ya?” Lanjutnya lagi dengan senyuman tulus.

Teman-teman yang lain mengangguk paham. Mereka pun saling melempar senyum masing-masing. Dalam heningnya, Bendi tersenyum simpul sambil memandangi langit penuh taburan bintang malam itu.

Pikirnya, apa iya mereka dengan isi kepala yang berbeda dan belum saling kenal ini bisa bersatu dalam harmoni yang sama dalam jangka waktu sebulan saja?

**

Keesokan harinya, mulai aktif bergerak. Mereka sudah beraktifitas di masjid sejak jam enam pagi tadi. Membersihkan masjid mulai dari menyapu bagian dalam, halaman, dan teras gerbang masjid sudah semua dijamah. Ada yang asik mengelap kaca-kaca masjid. Leyli dan

Nimas membersihkan rak Al-Qur'an bersama. Sedangkan Bendi dan Aqshal sibuk membersihkan tempat wudhu dan kamar mandi. Mereka semua bergerak bersama tanpa terkecuali.

“Aku pikir bakal ada drama kecil pagi ini.” Kata Bendi di sela-sela kegiatannya.

“Drama kecil gimana maksudnya, bang?” Tanya Aqshal sambil menoleh sekilas.

“Ya, ribut gitu. Nggak mau ke sini bantu-bantu bersihin masjid.” Kata Bendi sambil menoleh ke arah teman-teman yang masih sibuk di luar sana. “Kan biasanya ada saja yang susah diatur, Shal.” Lanjutnya lagi.

“Ya, untungnya pagi ini adem ayem saja. Kasian juga bang Nur harus ngurus kita semua sendirian.” Kata Aqshal sambil mengangguk setuju.

Mereka pun kembali fokus dengan pekerjaan masing-masing. Walaupun puasa, semangat ramadhan mereka bersebelas sama sekali tak padam. Demi misi ini, mereka rela melakukan apapun untuk kebaikan masing-masing.

**

Sore di hari yang sama, Bendi terduduk di depan teras rumah. Gitar yang ia bawa dari Bengkulu berada dipangkuannya sekarang. Dengan syahdu Bendi memetik gitar tersebut ditemani angin sepoi-sepoi

desa. Jika biasanya di siang hari hawa desa terasa sangat panas karena cuaca yang terik, maka di sore hari hawa desa kembali sejuk seperti dipagi hari. Bahkan ketika pagi, Bendi bisa mendengar suara angin yang lewat melalui gendang telinganya.

“Perjalanan ini.. terasa sangat menyedihkan,” Bendi mulai memetik gitar sambil bernyanyi pelan.

Namun ditengah keasikannya itu tiba-tiba saja Tania muncul dari samping rumah membawa tumpukan sampah. Mulut gadis itu mendumel tidak jelas dengan alis bertaut dan dahi yang berkerut.

“Dari pada genjreng-genjreng ga jelas, mending kamu bakar nih sampah. Sudah numpuk da bau, Ben.” Kata Tania sambil melemparkan sebuah korek api ke arah Bendi. Beruntung lelaki itu sigap, jadi korek itu sampai digenggamannya.

Tanpa menunggu jawaban Bendi, Tania pergi begitu saja berlalu dari hadapan cowok itu. Tak mau ambik hati, Bendi berdiri dan mulai menyusun bungkusan sampah itu untuk dibakar bersama. Ia juga menyapu beberapa dedaunan yang berada disekitar halaman untuk ikut dibakar juga bersama sampah-sampah dapur itu.

Gitar yang tadinya ia letakkan di depan teras, kini beralih tangan ke Aqshal. Tau-tau cowok itu memetik senar gitar dengan lihai.

“Widih, bisa main gitar kamu ya?” Kata Bendi dengan senyum sumringah melihat Aqshal.

Menghentikan petikannya, Aqshal tersenyum menanggapi Bendi.

“Bisa dikit, Bang.” Katanya malu-malu.

“Apanya yang dikit? Bisa petik melodi gitu. Mana ada orang amatiran bisa teknik itu.” Kata Bendi sambil memicing. Lelaki itu mendekati Aqshal, membiarkan api membakar habis sampah-sampah yang telah ia kumpulkan tadi.

Keduanya pun akhirnya asik bernyanyi bersama. Sambil menunggu saat berbuka puasa di hari pertama bulan Ramadhan ini. Sedangkan Nur sedang di masjid sejak ashar tadi, tidak tahu sedang apa di sana. Dalam iringan genjrengan gitar Bendi dan nyanyian Aqshal, dari arah dapur anak-anak perempuan ikut menyahuti lagu mereka. Sore menjelang magrib itu Bendi mereka suasana rumah mulai hidup. Senyumnya bahkan tak luntur sejak tadi.

**

Saat adzan magrib berkumandang, kesebelas anak manusia itu sudah berkumpul bersama di ruang makan. Hidangan berbuka telah tersajikan dengan menggiurkan. Es teh yang menjadi incaran pertama mereka untuk melepaskan dahaga.

“Meli, aku mau es tehnya dong.” Kata Tika sambil menjulurkan gelasnyanya.

Dengan telaten Meli menuangkan es teh ke gelas-gelas yang ada di atas meja. Sedangkan Mika sibuk mengeluarkan nasi dari magicom, dan memindahkannya ke wadah nasi.

“Baca doa dulu sebelum makan.” Tegur Nur saat melihat Tania yang baru saja ingin melahap gorengan di tangannya.

Gadis itu hanya meringis sambil menyengir kecil. Mereka bersebelas pun akhirnya berdoa bersama dan mulai menyantap hidangan berbuka di atas meja.

Saat itu suasana masih belum ramai, mungkin karena mereka belum lama mengenal. Namun rasa berkumpul bersama ini terasa berharga. Bendi merasakan ada yang berbeda di relung hatinya. Anehnya, walaupun tidak ada canda tawa, namun kebersamaan yang ia lalui dengan rekan-rekan timnya terasa menyenangkan untuk dilalui.

Makan bersama dengan orang asing di satu meja yang sama, saling berbagi dan percakapan kecil menambah suasana hangat di ruang makan malam itu.

Setelahnya mereka melaksanakan salat magrib bersama. Ini juga merupakan pengalaman baru bagi Bendi

dan teman-teman yang lain. Apalagi tiba-tiba Nur menunjuknya menjadi imam.

“Kamu pimpin deh, Ben.” Kata Nur setelah memasang kopiah di kepalanya.

“Lah, kok aku Bang?”

“Ya emang kenapa? Masa karena aku kapten tim, harus aku juga yang jadi imam salat?”

Bendi terdiam. Cowok itu mengerjap cepat terlihat ragu. Bendi merasa canggung dan malu saat ini. Takut salah bacaan salat juga dihadapan teman-temannya.

“Baca surah-surah yang pendek aja ntar, Bang. Kita salatnya bukan level imam Arab, kok.” Kata Aqshal sambil menepuk pelan lengan Bendi menenangkan.

Yee, enak kalau bicara. Bendi di sini sudah ketar-ketir seorang diri. Tapi sebagai seorang lelalki, ia tidak boleh takut. Harus bisa memimpin. Apalagi ini dalam urusan ibadah. Malu banget kalau sampai di cap buruk oleh rekan-rekan perempuannya.

Jadi, mau tidak mau, dengan perasaan sedikit terpaksa akhirnya Bendi menjadi imam salat pada malam itu. Beruntung semuanya berjalan dengan baik. Bendi tidak melakukan kesalahan dan membuat diri sendiri malu. Dalam rasa leganya itu, Bendi juga merasa bahwa ada satu pengalaman baru yang ia dapatkan hari ini. Menjadi imam salat orang lain ternyata menyenangkan juga. Tapi

kalau untuk menjadi imam masjid, nggak dulu deh. Bendi belum sekeren itu dalam hafalan dan pelafalan Qur'annya. Tidak sebagus Nur yang memang terpilih menjadi kapten tim mereka.

Malam di hari yang sama, setelah melaksanakan salat tarawih bersama untuk kedua kalinya dan mengikuti ceramah agama, Bendi dan teman-temannya bersiap melaksanakan Tadarusan bersama remaja masjid. Berbeda dengan Tika yang kegirangan akan mengaji dengan mic masjid, Bendi justru sebaliknya. Jujur, pemuda itu memiliki tingkat rasa percaya diri yang rendah. Apalagi dalam urusan seperti ini. Tidak apa-apa, Bendi memang patut dicap sebagai lelaki cemen dibandingkan dengan Tika. Gadis itu terus berseru senang tak jauh darinya. Membuat kekhawatiran Bendi jadi semakin menjadi.

“Yaelah, Tik. Ngaji pakai mic aja senangnya ga karuan kamu.” Kata Meli menyenggol lengan Tika yang tertawa riang.

“Mau pamer suara tuh,” sahut Bendi asal.

Namun sahutannya itu malah membuat Tika mendelik ke arahnya. Gadis itu ancang-ancang melempar air gelasannya di depannya, namun ditahan Meli. Dengan menyebalkannya, Bendi malah meledek gadis itu. Melihat Tika yang mencak-mencak, Bendi jadi tertawa jenaka.

“Kita mulai saja ya tadarusannya, abang-abang dan mbak-mbak sekalian.” Kata pemimpin remaja masjid yang dari wajah sepertinya baru saja memasuki bangku SMA itu.

Mic pun mulai digilir dari Nur. Bendi yang disebelah Nur merasa gelisah dan beberapa kali melirih Aqshal di sebelahnyanya. Peka dengan kegusaran Bendi, Aqshal pun menyikut lengan rekannya itu.

“Mau tukaran tempat duduk, Bang?” Tanya Aqshal.

Mendengar tawaran Aqshal, tadinya Bendi ingin segera berpindah posisi. Namun saat menyaksikan banyak mata yang menatap ke arahnya, membuat Bendi mengurungkan niat itu. Ia tahu yang sedang dipandang saat ini adalah Nur, tapi tetap saja kalau sampai ia berpindah tempat, orang-orang pasti tahu alasannya.

“Nggak deh, Shal. Aku di sini saja.” Kata Bendi dengan suara pasrah.

Tertawa geli, Aqshal menepuk pelan pundak Bendi. Bermaksud menyemangati karena raut wajah Bendi benar-benar terlihat pucat saat ini.

“Semangat, bang! Jangan grogi kayak lagi disuruh tes ngaji dulu. Santai aja, tenang.” Kata Aqshal menenangkan.

Mengikuti saran Aqshal, Bendi beberapa kali menghembuskan nafas untuk menetralkan rasa gugupnya. Hingga akhirnya mic itu sampai ditangannya.

Dengan mengucapkan lafal bismillah di dalam hati, Bendi pun akhirnya mulai melanjutkan tadarusan dari Nur. Suaranya mengalun di mic masjid dengan lancar. Tanpa tersendat-sendat, Bendi berhasil mengalahkan rasa cemasnya. Sampai akhirnya tibalah giliran Aqshal yang mengaji.

Dalam diamnya, Bendi berbangga hati pada dirinya sendiri. Senyumnya tak luntur malam itu. Mendengar sahut-sahutan suara teman-temannya saling membaca Al-Quran malam itu. Masjid terasa damai dan nyaman. Saat itu Bendi dapat melihat bahwa mereka dapat bersatu dalam satu harmoni. Harmoni di dalam nuansa Ramadhan penuh berkah ini membuat Bendi merasa semakin semangat dalam menjalani hari-harinya di desa bersama rekan timnya.

Malam itu penuh harmoni, di hari pertama mereka melaksanakan tadarus bersama. Bendi mencatat dan merekam momen ini dalam ingatannya dengan senang hati. Ah, semoga aktivitas tadarusan ini bisa terus mereka lakukan bersama sampai bulan Ramadhan ini berakhir.

-TAMAT-

Surganya Ramadhan

Terhitung telah lebih dari dua minggu Tania menjalankan ibadah bulan puasa di desa itu bersama teman-temannya. Berbeda dari bulan Ramadhan sebelumnya, Tania pikir puasa kali ini banyak memberikan pengalaman untuknya. Selain mendapatkan teman baru, Tania juga belajar banyak hal dan rajin beribadah. Menjadi anak rantau di Bengkulu membuat Tania merasakan kesepian setiap kali Ramadhan datang. Tapi saat ini, Tania merasakan banyak perbedaan. Suasana rumah yang ramai, teman sekamar yang menyenangkan, dan lingkungan desa yang ramai membuat Tania merasakan berkahnya Ramadhan kali ini. Rasanya seperti, inilah surganya Ramadhan. Kehidupan damai dan perasaan ringan dalam menjalankan hidup sehari-hari.

“Tan, kamu mau mandi nggak? Mumpung kamar mandi kosong tuh.” Kata Maliya yang baru saja kembali dari dapur.

Mendengar perkataan Maliya, Tania yang tadinya masih goleran di kasur lantas berdiri. Ia bersiap sebelum pergi mengajar ke sekolah untuk kegiatan pesantren kilat. Iya, ini juga menjadi hal baru untuk Tania.

“Jangan lama-lama, Tan.” Kata Tika yang tahu-tahu berseru dari ruang tamu.

“Belum juga mandi, sudah diteriakin saja!” Seru Tania kembali pada Tika. Sedangkan yang diteriakan hanya tertawa jahil.

Pagi itu, Tania merasa sangat bersemangat. Langit di Cahaya Negeri juga terlihat cerah tak berawan. Cuacanya bagus sekali, meskipun nanti siang pasti akan sangat terasa panas seperti hari sebelumnya. Nuansa ramadhan di musim kemarau memang membuat beberapa aktivitas terhenti sebab takut merasa letih. Bahkan selesai mengajar, Tania pasti langsung ketiduran setibanya sampai di rumah.

“Berangkat?” Tanya Nur memastikan kesiapan teman-teman timnya dari atas motor.

“Gasss!” Seru Tika dan Tania si paling semangat.

Mereka bersebelas pun bergegas pergi menuju sekolah dengan sepeda motor. Pagi itu cuaca memang cerah tapi hawanya masih sejuk. Angin sepoi-sepoi juga terasa menyegarkan ketika menampar wajah Tania yang berada di bangku jok penumpang.

**

Di sekolah, dari depan pintu kelas Tania mengamati Meli yang sedang mengajar anak-anak di sekolah. Tania cukup kagum dengan orang-orang yang bisa berbicara lantang di depan umum. Apalagi mengajar seperti Meli, Tika,

dan Maliya. Saat mendekati salah satu siswa di sekolah itu, Tania tersentak ketika lengannya disentuh.

“Hai kakak cantik..” Kata salah satu murid perempuan itu. Tania membalasnya dengan senyum ramah.

“Hai juga. Kalian jangan ngobrol, ya. Perhatiin tuh mbak yang lagi ngajar di depan.” Kata Tania menegur pelan. “Nanti dimarahin Buk Danis.” Lanjutnya lagi menakut-nakuti.

Kedua anak perempuan yang menegur Tania tadi malah saling cekikan. Tania yang memperhatikan keduanya jadi tertawa juga. Lalu kembali menatap ke depan sana.

“Kakak namanya siapa?” kata murid tadi sambil berbisik.

“Tania. Panggil Kak Tania, ya.” Balas Tania ramah, namun sambil berbisik juga.

“Kak Tania kenapa nggak berdiri di sana bareng Mbak Meli?” Tanya murid perempuan itu lagi.

Tania tersenyum simpul, lalu menoleh sekilas ke arah tempat Meli berdiri dan kembali memandangi dua bocah itu lagi. Ia terkekeh renyah sambil bersedekap.

“Soalnya bukan kakak yang lagi bawa materinya.” Balas Tania lembut, “Sudah ah. Perhatiin tuh mbaknya, nanti ada kuis. Tunjuk tangan ya! Semangat!” Kata Tania

sambil memberikan gestur kepalan tangan tanda menyemangati kedua bocah SMP itu.

Bergerak menjauh dari sana, Tania beralih berdiri di sebelah Maliya yang sedang asik mengambil gambar. Mengabadikan momen saat ini seperti hari-hari sebelumnya. Maliya memang *update* anaknya, suka bikin *status* terbaru tentang kesehariannya di *snap Whatsapp* atau *instagramnya*.

Dan pesantren ramadhan terus berlanjut sampai pukul sebelas siang, akhirnya mereka kembali ke rumah. Tepatnya setelah anak-anak pulang lebih dulu. Mereka bersebelas membersihkan masjid tempat kegiatan hari ini. Lalu bergegas pulang, sedangkan anak laki-laki langsung menuju masjid untuk bersiap menunaikan salat dzuhur berjamaah.

**

“Ya Allah, panasnya!” Seru Maliya kehebohan.

Setibanya di rumah, para perempuan langsung berhamburan ke kamar sambil menyalakan kipas. Mulai naik matahari di atas kepala, cuaca semakin terik dan hawa panas pun mulai mencekik. Kalau saja tidak puasa, mungkin mereka semua sudah minum segelas air saat ini.

“Mau kemana, Tan?” Tanya Mika saat melihat Tania berdiri sambil memeluk kaos hitamnya.

“Mandi.” Kata Tania singkat. Tanpa menunggu respon dari Mika, Tania langsung berlalu pergi.

Rasa panas sudah tak dapat lagi ia bendung. Tania hanya ingin mandi saja saat ini. Setelah mandi ia akan salat dzuhur, mengaji sebentar, lalu berencana tidur. Sebab, nanti sore setelah ashar Tania harus pergi ke TPQ untuk mengajar mengaji. Kalau tidak datang, bisa-bisa rumah mereka di gerebek anak-anak desa.

Setelah melakukan ritual mandi, Tania pun langsung menunaikan ibadah salat dzuhur. Berbeda dari biasanya, saat di sini Tania tidak pernah mengulur waktu salatnya. Ia jadi rajin ibadah dan semangat tadarusan. Ramadhan kali ini memang terasa berbeda untuknya.

Saat merenung di atas sajadah, Tania menatap keluar jendela dengan pikiran ke mana-mana. Ia memikirkan, dengan keadaan timnya yang seperti ini, apakah semuanya dapat berjalan dengan baik sampai akhir nanti?

Sebenarnya menurut Tania semua rekan-rekannya menyenangkan. Hanya saja, namanya tinggal dengan orang lain yang asing pasti sering terlibat pertikaian kecil. Konflik yang terjadi selalu karena pikiran mereka yang berbeda. Ditambah lagi, sikap keras kepala yang tak mau kalah juga dapat memperkeruh keadaan.

“Menurut kamu, kita semua bisa jadi akrab nggak sih, Mas?” tanya Tania kepada Nimas yang ada di sebelahnya.

“Bisalah, Tan. Semua kan butuh proses, nggak bisa sekali ketemu langsung akrab.” Kata Nimas masih asik menggeser layar ponselnya. “Apalagi yang pendiam seperti Leyli dan Mensi.” Lanjutnya.

Tania mengangguk mengerti. Setelahnya gadis itu melipas sajadah dan bergegas menuju tempat tidur. Ingin mengistirahatkan diri sejenak sebelum melakukan aktivitas lainnya sore nanti.

**

“Bismillahirrahmanirrahim..”

Sore itu masjid ramai dipenuhi suara lantunan ayat suci Al-Qur’an, tawa anak-anak, dan bacaan-bacaan doa. Seperti biasa, kegiatan TPQ berjalan tertib sore ini. Tania tersenyum sejak ia tiba tadi, merasa senang mendapati banyak wajah-wajah baru lagi hari ini. Semakin hari, semakin banyak saja murid baru yang datang untuk mengaji.

“Buku ngajinya dikeluarkan ya.” Pinta Tania saat salah satu murid mengajinya mengeluarkan lqro’ dari dalam tas. Murid itu dengan santun menyerahkan buku kegiatan mengajinya kepada Tania.

Saat mengajar, tak jarang Tania menemukan banyak murid yang sulit diajak kompromi. Namun ada juga yang menurut tanpa harus Tania pelototi. Rasanya seperti menguji rasa sabar dan mental sendiri. Tania sebenarnya tidak mau melototi mereka yang bebal, tapi cuma itu salah satu cara ampuhnya.

“Awas, ntar anaknya kabur gara-gara takut sama kamu.” Begitu kata Meli setiap kali menyaksikan momen di mana Tania mulai kehilangan kesabaran diri.

Ya, menghadapi anak kecil dengan tingkah yang lincah ke sana kemari memang tidak mudah. Tania jadi teringat dengan guru ngajinya dulu. Betapa bebalnya Tania saat disuruh duduk dengan rapi. Namun, meskipun begitu gurunya masih tetap sabar menghadapi Tania. Sungguh luar biasa jasa seorang guru.

Sore yang menenangkan. Suasana masjid yang dipenuhi anak-anak mengaji selalu membawa keadamaian dalam diri Tania. Jujur, ini pertama kalinya Tania merasakan sesuatu yang luar biasa senangnya mengajar anak-anak. Ia mendapatkan pengalaman baru yang tak terlupakan lagi hari ini.

Saat kegiatan mengaji selesai, murid-murid mulai satu per satu meninggalkan masjid. Tania dan rekan timnya bersiap juga untuk pulang. Namun, saat Tania sedang sibuk dengan barang-barang bawanya, salah satu murid perempuan menghampirinya.

“Ini untuk kakak baik.” Kata murid itu sambil menyodorkan secarik surat dan permen loli untuk Tania.

Merasa terkejut, Tania kehabisan kata dan tidak tahu harus merespon bagaimana. Ia terlalu kaget sekaligus bahagia dengan hadiah sederhana itu. Namun, belum sempat Tania berucap, anak itu lebih dulu berlari malu meninggalkan Tania yang menggantungkan rahangnya.

“Kok pergi sih..” Gumam Tania dengan rasa haru yang menyeruak di dadanya.

Melihat hadiah kecil ditangan Tania, rekan-rekan yang lain langsung menyorakinya. Menyahut dengan nada menggoda.

“Cieeee, Tania sudah dapat hadiah saja.” Kata Meli.

“Jadi kakak *famous* nih yee, banyak adik-adik penggemarnya.” Kata Maliya.

Tania hanya tertawa. Mengamati hadiah kecil ditangannya dengan dada yang terasa menghangat. Hanya ada dua kalimat di kertas itu, namun mampu membuat Tania merasa begitu dihargai.

“Terima kasih sudah mengajari kami mengaji. Semangat, Kak Tania!”

Tak dapat membendung rasa harunya, Tania lantas menangis dalam hening. Menangis karena bahagia.

“Lah, kok nangis sih Tannn?” Kata Mika yang mendekat lalu mengusap kepala Tania.

Rekan yang lain hanya tersenyum tipis, mengerti bahwa Tania saat ini bukan sedang bersedih, melainkan merasa bahagia. Benar kata bundanya, di mana pun ia berada, akan selalu ada kebahagiaan yang menyertainya.

Tania bersyukur dengan segala keadaan yang ia miliki saat ini. Meskipun jauh dari orang tua, Ramadhan saat ini terasa amat menyenangkan sekali. Penuh memori yang berarti. Rasanya, benar adanya bahwa surge ramadhan itu selalu memberikan rasa syukur kepada setiap manusia di kehidupan ini. Termasuk Tania tentunya.

-TAMAT-

Asing Menjadi Saling

Sejak awal, Meli merasa asing dengan semua orang yang berada di timnya. Tak ada satupun orang yang Meli kenal di sana. Semuanya benar-benar asing untuknya. Namun, untuk melakukan misi ini dengan baik, Meli bertekad untuk menyingkirkan segala ego dan prasangka buruknya.

“Mel, boleh tolong cuciin sayur ini nggak?” pinta Tika sambil menyodorkan helaian daun yang telah dipotong-potong.

Dengan senang hati Meli menolong. Walaupun rasanya masih asing dan canggung, ia berusaha mendekatkan diri dengan semua rekan timnya. Meli tahu ini tidak mudah, terutama untuknya. Berbaur dengan orang baru tentu merupakan tantangan tersendiri bagi setiap orang. Sujud syukur kalau kepribadiannya ekstrovert. Lah, kalau introvert? Pasti butuh waktu lama untuk berbaur dengan orang baru.

“Sini aku bantuin goreng bakwannya.” Kata Meli sambil mendekati Leyli.

Iatahu Leyli adalah salah satu teman barunya yang pendiam dan pemalu. Sama halnya dengan Maliya. Namun ada fakta menarik yang unik untuk Meli ketika bertemu teman-teman barunya ini. Sebab di dalam tim ada empat M, yaitu Meli, Mensi, Maliya, dan Mika. Lucu mengetahui

bahwa mereka sama-sama memiliki huruf awalan M. Meli jadi semakin ingin mengakrabkan dirinya.

“Kamu asalnya dari mana, Li?” Tanya Meli mencoba memecahkan keheningan di antara ia dan Leyli.

“Bengkulu, Mel.” Kata Leyli dengan suara pelan.

Mendengar itu, Meli jadi mengerutkan dahi. Maksudnya itu Bengkulu mana? Karena mereka semua juga orang Bengkulu. Tapi saat melihat raut wajah Leyli yang kurang nyaman, Meli akhirnya memutuskan untuk diam. Mungkin untuk orang semacam Leyli, pendekatan seperti ini adalah sesuatu yang mengejutkan. Ya... mereka semua masih asing, jadi pasti butuh waktu untuk mengakrabkan diri.

**

Malamnya, Nur memanggil seluruh rekan tim untuk berkumpul di ruang tengah. Ini sebagai ajang perkenalan dan pendekatan diri kepada teman lainnya. Ya, Meli memang menunggu saat-saat ini. Karena, rasanya di kamar sangat canggung karena mereka memang baru bertemu tiga hari.

“Gimana? Sudah saling baur kan?” Tanya Nur dengan senyum merekah. Pemuda itu memandang teman-temannya satu per satu.

Hening, tidak ada sahutan ataupun respon dari mereka. Termasuk Meli, gadis itu terdiam di tempatnya.

Matanya sesekali melirik ke arah teman-teman sekamarnya.

“Wajar kok kalau belum bisa akrab.” Kata Nur lagi, kini ia tertawa pelan.

“Kita juga baru bertemu tiga hari yang lalu. Aku saja masih sedikit kaget dengan keadaan ini.” Lanjut Nur lagi, lalu menegak habis teh hangat di gelasnya.

“Masih canggung, Nur. Apalagi kita semua belum kenal satu sama lain.” Kata Tania.

Mendengar itu semuanya serentak mengganggu setuju. Nur yang melihat respon teman-temannya hanya dapat tersenyum. Wajah terlihat sedikit sedih, namun masih bisa ia tutupi.

Sedangkan Meli yang tak sengaja bertatapan dengan Tika, lantas melempar senyum kecil. Meli kira Tika akan mengabaikannya, namun gadis itu justru membalas senyumannya dengan ramah. Keduanya pun saling melempar tawa dalam hening.

“Kalau begitu aku harap kedepannya kita semua bisa akrab dan saling berbaur ya? Sekarang ayo istirahat untuk kegiatan di esok hari.” Kata Nur menutup obrolan malam itu.

Merekan semua pun langsung berhamburan menuju kamar masing-masing. Dalam diamnya Meli bergumam dengan diri sendiri. Ia harap keadaan dapat berubah

seiring berjalannya waktu nanti. Meli harap ia dapat akrab dengan semua rekan-rekan timnya.

**

Tak terasa, tiga minggu telah berlalu. Hari ini Meli dan rekan-rekan timnya bekerja sama membersihkan desa. Mereka bersebelas bersama warga berbaur dalam bergotong royong. Meskipun puasa, Meli dan rekan-rekan tetap semangat.

Memperhatikan teman-temannya, Meli mengulas senyum tipis. Keadaan telah berubah. Sangat jauh, bahkan sekarang Meli tidak melihat lagi adanya jarak di antara mereka.

“Meliiii, jangan bengong! Sini bantuin aku.” Kata Tika yang entah datang dari mana, lalu menyeret lengan Meli menuju kerumunan.

“Aduh, pelan-pelan jalannya Tikaaa. Aku nggak bakal hilang kok.” Kata Meli sambil tertawa mengikuti langkah Tika.

“Nah ini nih yang dicari dari tadi!” Kata Maliya menepuki pelan pundak Meli.

“Kamu dari mana saja sih, Mel?” Tanya Mensi ikut menyahuti heboh.

Meli yang ditanya hanya melemparkan cengiran bodoh sambil meringis kecil. Gadis itu tertawa dengan

pertanyaan dari teman-temannya. Padahal sejak tadi Meli tidak kemana-mana. Ia hanya berbaur dengan ibu-ibu desa di pojok sana. Niatnya hanya ingin mengamati kedekatan teman-temannya dari jauh. Namun namanya juga ibu-ibu, pasti ada saja yang membuat Meli tidak bisa menghindarinya.

“Aku dari sana tuh!” Kata Meli sambil menunjuk sekumpulan ibu-ibu. “Ngobrol asik sama ibu-ibu.” Lanjutnya.

“Yeee, pantes ngilang!” Seru Mika menyoraki.

Mereka pun lanjut membersihkan desa pagi itu. Diam-diam Meli mengulas senyum tulusnya. Rasanya Meli bahagia sekali menyaksikan kedekatan teman-temannya saat ini. Padahal menurutnya baru kemarin mereka sangat asing. Namun, kini berbeda keadaanya. Meli dan teman-temannya bukan lagi orang asing, tapi mereka kini telah dilengkapi dengan kata saling.

Saling dalam artian rasa persaudaraan yang mengharukan. Saling berbagi, saling menjaga, saling mengingatkan, saling menguatkan, dan saling menyayangi. Meli sangat bersyukur di dalam hati. Alhamdulillah, ia rasa..dalam menjalankan misi selanjutnya, mereka bisa terus bersatu dan berjalan bersama-sama.

Ternyata benar ya kata pepatah. Untuk sesuatu yang saling bisa berubah menjadi asing. Dan untuk yang

tadinya asing, bisa berubah menjadi saling. Ya, seperti Meli dan teman-teman barunya ini. Saudara dan keluarga baru yang Meli sayangi. Dan memori bersama mereka, Meli rasa tidak akan pernah bisa ia lupakan begitu saja.

-TAMAT-

Berkah Nuzulul Qur'an

Setiap ramadhan datang, Nimas selalu merasa senang. Sebab akan begitu banyak kenangan yang bisa ia simpan. Termasuk festival di bulan suci ramadhan yang lebih dikenal dengan sebutan Nuzulul Qur'an. Sejak kecil, Nimas suka sekali ke masjid untuk mendengarkan ceramah atau pun kisah-kisah yang berkaitan dengan turunkan Al-Qur'an ke dunia. Rasanya seperti selalu saja ada keajaiban dalam islam.

Dan kali ini Nuzulul Qur'an berbeda dari biasanya. Sebab dulu Nimas hanya menjadi penonton yang menikmati, namun kini Nimas menjadi sosok yang berperan penting untuk festival ini. Iya, Nimas dan rekan-rekan timnya terlihat sibuk dari jauh-jauh hari sebelum festival itu tiba.

Mereka ke sana ke mari mengurus ini dan itu demi berjalannya misi ini dengan sempurna. Bahkan seminggu sebelum hari festival, Nimas dan yang lain mengadakan diskusi kecil di ruang tamu rumah mereka. Membicarakan hal penting untuk menjalankan misi kali ini.

“Festival Nuzulul Qur'an tinggal seminggu lagi. Semua hal yang kita perlukan segera di persiapkan, ya.” Kata Nur sambil membaca lembaran kertas di tangannya.

“Stan lomba jangan lupa dijaga. Stand by di masjid, siapa tahu banyak yang minat.” Lanjut Nur lagi memberikan arahan.

Nimas yang kebagian sebagai penjaga stan lomba mewarnai kaligrafi juga antusias mendengarkan. Rasanya tak sabar menanti hari lomba untuk melihat anak-anak itu mewarnai. Nimas jadi teringat dengan adiknya yang juga suka menggambar. Pasti rasanya seru kalau ada lomba-lomba seperti ini di setiap ramadhan tiba.

“Undangan untuk juri jangan lupa disebar.” Kata Nur lagi sambil melihat ke arah Aqshal dan Bendi. Keduanya pun lantas mengangguk mengerti.

Malam itu, setelah membicarakan hal penting mereka langsung memasuki kamar masing-masing. Mengistirahatkan mental dan fisik pribadi. Nimas yang sudah tidak sabar menanti hari lomba pun juga semangat sekali menjaga kesehatan diri agar ia bisa mengikuti jalannya misi ini dengan baik.

**

Hari ini adalah hari yang Nimas tunggu sejak seminggu yang lalu. Awan terlihat mengikuti langkah bahagianya. Meskipun cuaca terik dan siang yang panas, namun hal itu tidak melunturkan semangat Nimas untuk menyaksikan perlombaan Nuzulul Qur'an hari ini.

Hari pertama lomba yang dilakukan adalah lomba azan, hafalan qur'an, dan nasyid. Hari ini Nimas hanya menjadi pengawas saja. Menyaksikan serunya mendengar anak-anak itu mengikuti lomba. Mereka semua terlihat antusias dengan binary mata membara.

“Anak-anak itu selalu ngasih reaksi yang tulus yah.” Kata Nimas berceletuk di sebelah Mensi.

“Iya, raut wajah anak-anak nggak pernah bisa bohong.” Kata Mensi menyahut, “Kita selalu bisa melihat mereka senang atau tidak. Mereka sangat transparan.” Lanjutnya.

Nimas mengangguk setuju. Dulu, saat kecil Nimas juga begitu. Bunda dan ayah selalu tahu ketika Nimas sedang bersedih atau merasa bersemangat. Karena binar mata anak kecil tidak bisa berbohong. Berbeda ketika kita mulai beranjak dewasa, selalu saja ada hal yang berusaha disembunyikan. Nimas jadi merindukan masa kecilnya yang polos.

“Jadi kangen masa kecil deh.” Kata Nimas sambil terkekeh. Mensi yang mendengarnya lantas tersenyum.

“Kamu kangen ikut acara kayak gini juga atau kangen masa-masa saat kamu nggak perlu berbohong tentang perasaan sendiri?” Tebak Mensi dengan sorot teduh.

Nimas tertawa, lalu mengibaskan tangannya di udara. Gadis itu menarik nafas ringan dengan senyuman tipis. Kapalanya mengadiah menatap langit di desa Cahaya.

“Sudah, jangan mancing. Aku mau senang-senang hari ini!” Seru Nimas bersemangat, lalu berdiri meninggalkan Mensi yang hanya dapat menggelengkan kepalanya saat melihat tingkah Nimas.

Menjauh dari Mensi, Nimas mulai megangkatkan ponselnya. Dengan senyum cerah, Nimas mengambil banyak memori hari ini. Bahkan foto-foto di hari ini telah diberikan nama tersendiri oleh Nimas. Pokoknya Nimas ingin menikmati saat ini dengan perasaan bahagia tanpa memikirkan kekhawatiran lainnya.

**

Keesokan harinya, tibalah di saat hari lomba terakhir sebelum besoknya lagi akan diadakan malam puncak festival Nuzulul Qur’an. Hari ini Nimas terlihat senang dari sebelumnya. Wajahnya terlihat dua kali lipat lebih bahagia. Sebab hari ini Nimas akan mengarahkan adik-adik peserta lomba dalam kegiatan hari ini.

“Jadi, adik-adik sekalian sudah siap?” Tanya Nimas dengan senyuman merekah.

“Siap!!” Seru anak-anak bersamaan.

“Sekarang boleh disiapkan alat pewarnanya ya. Jangan lupa baca doa sebelum kegiatan lomba hari ini kita

mulai.” Kata Nimas memberikan arahan, “Satu lagi! Jangan berkecil hati kalau tidak menang ya? Kalian cukup nikmatin hari ini dengan menggambar dan bersenang-senang, oke?” lanjutnya lagi menyemangati.

“OKEEEEE!” Anak-anak kembali berseru lebih lantang dari sebelumnya.

Nimas tidak dapat menutupi euforianya hari ini. Senyumnya sejak tadi tidak luntur hingga acara itu berakhir. Ia bahkan sampai menyiapkan hadiah kecil berupa permen tangkai untuk setiap peserta lomba mewarnai hari ini.

“Nih, buat kamu! Makannya nanti kalau sudah buka puasa ya!” Katanya memperingati kepada anak yang ada di hadapannya saat ini.

“Terima kasih kakak baik!” Balas anak itu sambil memamerkan giginya.

Kegiatan hari itu berjalan dengan sangat baik. Tidak ada kendala yang terjadi. Nimas pun merasa amat senang. Tak lupa ia mengabadikan momen saat ini bersama seluruh peserta lomba tadi. Tentu saja Maliya yang menjadi juru fotonya.

Sekarang, tinggal satu malam lagi yang Nimas tunggu-tunggu. Bahkan saat ia tiba ke rumah pun Nimas terus bersenandung girang. Menunggu hari esok tiba dengan perasaan melambung tinggi.

**

Bantala mulai menggelap. Bulan dan bintang pun kian berteman akrab menghiasi gulita malam di langit desa Cahaya hari ini. Masjid tampak ramai tidak seperti biasanya. Kalau biasanya ramai, maka kali ini masjid menjadi dua kali lipat lebih ramai dari biasanya.

“Rame banget yang datang.” Kata Tika sambil menyiapkan makanan di meja panjang teras sebelah masjid.

“Biasalah, kan malah puncaknya festival Nuzulul Qur’an. Wajar dong rame?” Sahut Meli menyahuti sambil tertawa tipis.

Nimas yang sejak tadi sibuk menyapa warga yang berdatangan, tak henti-hentinya melebarkan senyuman. Sesekali ia juga berguyon dengan adik-adik kecil di sana. Mereka mengungkapkan rasa antusias mereka di mala mini. Selain tak sabar mendengar cerita perjalanan hidup Rasulullah dan turunnya Al-Qur’an, mereka juga merasa tak sabar mendengar pengumuman juara lomba.

“Kak, siapa aja deh yang menang?” kata salah satu anak yang mendatangi Nimas.

“Rahasia, dong. Masa di bagi-bagi. Nanti ngga surprise lagi.” Kata Nimas dengan nada mengejek anak-anak itu sambil memasang picikan mata yang menimbulkan rasa penasaran.

Mereka pun merengut, lantas pergi begitu saja meninggalkan Nimas. Sedangkan Nimas hanya tergelak gemas karena sudah berhasil menggoda rasa penasaran mereka. Gadis itu pun berlalu menuju tempat Meli dan yang lain berada.

Setelah selesai melaksanakan salat isya dan tarawih, kegiatan malam puncak Nuzulul Qur'an pun berlangsung dengan hikmat. Acara berjalan dengan baik dan teratur. Hadirin jamaah dan peserta lomba pun juga tertib dan ikut menyimak dengan baik. Hingga tiba saat pembagian hadiah lomba, Nimas ikut dibuat excited, padahal dirinya sudah tahu siapa saja yang juara.

Inilah berkah Nuzulul Qur'an. Nimas sudah sering merasakannya, tapi baru kali ini Nimas merasakan bagaimana serunya menjadi penyelenggara acara. Menyaksikan wajah-wajah antusias dari anak-anak merupakan kesenangan tersendiri bagi Nimas.

"Sudah, jangan menangis. Kan kaka sudah bilang, kalau tidak juara jangan nangis." Kata Nimas menenangkan salah satu anak perempuan yang duduk di sebelahnya.

Pemandangan ini bukan lagi hal baru baginya. Bahkan Nimas juga pernah merasakan sedihnya tidak jadi juara lomba. Tapi inilah yang menjadi berkahnya Nuzulul Qur'an. Selain mendapat pengetahuan dan pengalaman, kita juga dilatih untuk memiliki hati yang lapang dalam

menerima kekalahan. Sungguh ramadhan sangat menyenangkan. Dan bagi Nimas, islam benar-benar agama paling indah.

-TAMAT-

Anak Masjid

Dalam hidupnya, Aqshal tidak pernah menyangka akan berubah serajin ini. Masalahnya, sejak dulu saja Aqshal paling malas melakukan ini dan itu. Bahkan saat mendapatkan berita bahwa ia akan menjalankan misi mulia di bulan Ramadhan bersama orang-orang asing yang tak dikenalnya, membuat Aqshal merasa begitu cemas.

Tapi, di sinilah Aqshal sekarang. Hidup bersama orang-orang yang awalnya asing untuknya. Dari bangun hingga kembali tidur, Aqshal selalu bertemu dengan kesepuluhnya. Aneh memang rasanya, namun lama kelamaan Aqshal merasa semuanya jadi biasa saja. Ia juga sudah cukup akrab dengan semuanya.

“Shal, yuk ke masjid!” Seru Bendi yang entah datang dari mana, tahu-tahu menepuk punggung Aqshal dengan kopiahnya.

“Tunggu, Bang! Aku mandi bentar.” Kata Aqshal sambil meletakkan gitar Bendi di sudut ruang tamu.

“Yaelah, lama ah!” Keluh Bendi yang sudah rapi dan wangi. Cowok itu terlihat siap beribadah sore ini. Terlihat benar-benar bersih.

“Beneran, bentar doing kok, Bang. Tiga menit!” Rengek Aqshal sambil mengambil handuknya.

Jadilah, mau tidak mau Bendi pun setuju untuk menunggu Aqshal yang sudah menjadi sohibnya itu. Ya,

bagi Aqshal saat ini teman baiknya hanya Bendi. Kalau dengan Nur, dia tidak begitu dekat. Karena Nur juga kadang hilang dari rumah. Saat dicari, ternyata pemuda itu ada di masjid.

“Yok, Bang!” Kata Aqshal yang sudah rapi memakai kopiah.

Aqshal pun langsung bergegas menuju masjid bersama Bendi. Hari masih menunjukkan pukul lima belas tiga puluh. Biasanya memang mereka sudah siap di masjid sebelum waktu ashar tiba. Tujuan untuk ikut mengisi adzan di masjid tentunya.

**

Saat menjalankan misi di bulan suci Ramadhan ini, Aqshal merasa amat jauh berbeda. ia merasa jadi jauh lebih taat agama dan rajin salat berjamaah di masjid. Kalau kata ibunya, Aqshal sudah menjadi anak masjid.

Bagaimana tidak? Hampir setiap hari kegiatan Aqshal selalu di masjid. Mulai dari subuh, dzuhur, ashar, magrib, dan isya tidak pernah absen dari agenda harinya. Aqshal saja kaget mendapati perubahannya ini, apalagi orang tua dan teman-temannya.

“Nanti kamu yang adzan ya.” Kata Bendi memberitahukan Aqshal saat mereka ada di tempat wudhu.

Setiap hari mereka memang bergantian untuk mengisi waktu adzan. Aqshal, Nur, dan Bendi telah sepakat

untuk melakukannya dengan sistem piket. Katanya biar adil. Semua sama-sama pernah mengisi kegiatan di masjid.

Setelah melaksanakan salat ashar sore itu, Aqshal dan Bendi lanjut mengajar ngaji di TPQ. Bukan ia sendiri, tapi ada rekan-rekan perempuan yang lain juga di sana.

“Nahhh, ayo sini yang cowok-cowok baris di tempat abang.” Kata Aqshal mengarahkan murid-murid lelaki untuk berbaris rapi di tempat ia dan Bendi duduk.

Bagi Aqshal, mengisi kegiatan mengaji di sore hari sambil menunggu waktu buka puasa merupakan hal yang menyenangkan. Selama ini Aqshal cuma tahu sekolah saja. Di rumah ia juga belajar ngaji dengan ayah. Bukan menjadi pihak pengajar, tapi sebagai yang diajar. Namun kali ini, Aqshal merasakan apa yang ayahnya rasakan.

Saat kegiatan mengajar di TPQ selesai. Aqshal mendengar sorak-sorakan dari temannya. Ia melihat sosok Tania yang menangis sambil tertawa. Gadis itu dikelilingi teman-teman perempuan di timnya.

“Tania kenapa, Bang?” Tanya Aqshal penasaran.

Bendi yang ditanya hanya menoleh sekilas sambil merapikan alat pengajarnya.

“Di kasih hadiah sama murid ngaji kita.” Kata Bendi acuh tak acuh.

“Lah, dikasih hadiah ngapain nangis?”

“Ya mana aku tahu, Shal.” Kata Bendi sambil menukik alis, “Kalau penasaran kali, kamu tanyalah sana sama orangnya.” Lanjut Bendi sambil berdiri meninggalkan Aqshal dalam lamunanya.

“Yakali nanya-nanya. Sok asik banget aku.” Gumam Aqshal sambil melengos keras.

Melihat Bendi yang sudah meninggalkan dirinya di teras masjid, Aqshal pun berlari mengikuti langkah sohibnya itu. Sese kali ia meneriaki nama Bendi untuk minta ditunggu. Mereka berjalan bersama menuju rumah, bersiap untuk berbuka puasa di sana bersama rekan-rekan lainnya.

**

Setelah salat magrib dan berbuka puasa, Aqshal duduk di depan teras rumah mala mini. Tangannya memetik gitar milik Bendi dengan lihai. Ditemani bintang dan angina sejuk desa Cahaya, Aqshal mulai bersenandung pelan. Namun kedamaian itu tak berlangsung lama, tiba-tiba..

Puk!

“Masjid, Shal!” Seru Bendi yang tahu-tahu lewat sambil menenteng sejadah dan kopiah di kepala.

Buru-buru Aqshal menyambar sarungnya dan meletakkan gitar Bendi di kursi.

“Tunggu, Bang!” Katanya sambil mengejar langkah Bendi. Yang dipanggil juga menghentikan langkahnya sesaat, menunggu Aqshal yang berlari girang.

Bagi Aqshal, tepukan di bahunya dibarengi kalimat “*Masjid, Shal!*” bukan lagi sesuatu yang asing. Suara dan tepukan Bendi sudah begitu akrab diingatkannya. Setiap hari rasanya Aqshal benar-benar mengabdikan pada masjid. Menjadi hamba yang taat kepada Allah swt.

“Aku beneran kayak orang baru tobat tau ngga, Bang?” Kata Aqshal saat mereka duduk di shaf laki-laki sambil menunggu waktu salat isya masuk.

“Kenapa? Dulu kamu suka maksiat?” Tembak Bendi yang membuat Aqshal langsung mengusap dada sambil istigfar. “Rasanya kayak bentar lagi dijemput ya?” Lanjut Bendi lagi yang bikin Aqshal makin kaget.

“Ya bukan gitu juga, Bang!” Seru Aqshal dengan mata mendelik kaget. Bendi memang selalu bicara tanpa bisa diprediksi. Bikin ia jadi merinding setengah mati.

“Lagian ngomongnya kayak orang mantan penjudi aja.” Kata Bendi sambil tertawa meledek Aqshal yang bersungut di sebelahnya.

Melihat Aqshal yang terdiam dengan mulut mendumel, membuat Bendi mengerutkan dahi dengan raut bertanya-tanya. Kalau dilihat sejak awal bertemu, rekannya itu memang tidak alim anaknya. Malah kayaknya Aqshal

lebih suka nongkrong di angkringan dari pada duduk di masjid seperti saat ini.

“Kenapa sih, Shal? Kok heran betul sama diri sendiri?” Kata Bendi sambil mengerutkan dahi.

“Ya heran aja, Bang. Kayaknya sekarang aku sudah jadi anak masjid deh.” Katanya sambil memandangi imam di depan shaf sana.

“Bukannya bagus ya? Dari pada jadi anak funky.” Kata Bendi sambil tertawa kecil. “Bersyukur sama Allah, Shal. Kayaknya kamu lagi di kasih hidayah lebih misi kita ini.” Lanjutnya lagi.

Dalam diam, Aqshal menyetujui ucapan Bendi. Ia juga berkali-kali mengucapkan syukur dalam hati. Sepertinya, ia memang sudah menjadi anak masjid. Dengan jadwal rutin dua puluh empat seminggu yang full terus di masjid. Selain jadi anak masjid, Aqshal juga belajar jadi muazin masjid. Wah... benar-benar keren sekali dirinya ini.

Ternyata jadi anak masjid ada baiknya juga. Aqshal bisa punya banyak pengetahuan tentang akhirat dan selama bulan puasa Aqshal juga bisa mendekatkan diri kepada tuhan yang kali ia lupa. Ternyata benar kata ibunya, setiap peristiwa yang terjadi, akan selalu membawa pelajaran berharga untuk diri sendiri. Termasuk diri Aqshal ini, yang sekarang sudah jadi anak masjid sejati.

Keluarga Kedua

Mika pikir, ramadhan tahun ini akan terasa sangat menyedihkan. Jauh dari orang tua, tinggal dengan orang asing, dan terpaksa harus menjalankan misi. Jujur, kalau boleh Mika tidak mau melakukan semua ini. Iya, itu pikirannya dulu sebelum mengenal orang-orang baru ini dalam kehidupannya.

“Mikaaaa, ini jemuran kamu mau sekalian aku angkatin nggak?” Seru Leyli dari teras rumah.

“Iya! Tolong ya, Li.” Sahut Mika dari dalam kamar.

Sore itu langit Cahaya Negeri tidak cerah seperti biasanya. Awan hitam menyelimuti sore yang biasanya ditemani semburat warna jingga merona di tempat tinggal mereka.

“Kayaknya mau hujan besar.” Kata Leyli yang baru saja kembali dari luar sambil memeluk baju-baju dilengannya.

“Gelap banget langitnya.” Gumam Nimas ikut melihat keadaan di luar dari jendela kamar.

“Nggak apa kalau hujan, biar hawanya jadi adem dan sejuk sedikit.” Kata Mika dengan mata yang masih memandang keluar jendela kamar.

“Iya. Jangan aja sampai mati lampu. Kacau banget kalau gitu.” Kata Leyli sambil mengidik ngeri.

“Jangan deh. Kasian ntar Tika dikintilin Mensi kemana-mana.” Kata Nimas sambil tertawa mengingat diantara mereka Mensi yang paling penakut.

Tak lama pun mereka bertiga bergegas pergi menuju dapur. Bersama rekan-rekan perempuan yang lain mereka mulai memasak menu untuk buka puasa hari ini. Dalam hati berdoa jangan mati lampu dulu, walaupun hujan menghantam atap rumah mereka nanti.

**

Malam setelah adzan isya berkumandang, Mika bergegas pergi ke masjid bersama Meli. Teman-teman yang lainnya memilih salat di rumah mala mini. Takut katanya. Walaupun hujan belum juga turun sampai saat ini, tapi angin badai masih melanda desa Cahaya hari ini.

“Ini nggak apa kita nggak bawa payung?” Tanya Mika menatap Meli dengan rasa khawatir.

“Nggak apa deh kayaknya. Ini cuma angin badai saja. Mungkin nanti tengah malam hujannya.” Kata Meli menenangkan.

Mereka berdua dan tiga orang rekan laki-laki ditim mulai mengikuti kegiatan salat isya dan salat tarawih berjamaah. Aktivitas ibadah mereka berjalan lancar-lancar saja sejak awal. Namun ditengah-tengah salat tarawih, Meli izin kembali ke rumah. Karena tiba-tiba saja ia terkena

haid. Mau tidak mau Mika melaksanakan salat tarawih sendirian.

“Beneran nggak apa aku tinggal, Mik?” Tanya Meli sebelum pergi tadi.

“Iya, nggak apa. Udah cepetan balik sana. Pasti nggak nyaman banget kan kamunya?” Kata Mika sambil mendorong pelan punggung Meli.

“Serius nih, Mik?” Tanya Meli sekali lagi.

“Iyaaaaa. Seribu rius malah!” balasnya tegas.

Akhirnya Meli pergi meninggalkan Mika di masjid sendirian malam itu. Mika juga tidak masalah, karena masih ada Nur dan teman-teman tadi kan. Jadi bukan hal yang perlu ia khawatirkan selama tidak turun hujan.

**

Dan yang Mika khawatirkan sejak tadi pun terjadi. hujan turun dengan derasnya malam ini. Turunnya tepat setelah Mika selesai tadarusan di masjid. Jadilah sekarang Mika duduk termenung di depan teras masjid sendiri. Rupanya, tiga orang yang ingin ia andalkan itu sudah berlari lebih dulu meninggalkan dirinya di sini seorang diri.

“Mana ada yang namanya keluarga kedua? Teman ya tetap teman. Kalau ada musibah pasti nyelamatin diri sendiri.” Gumam Mika sambil cemberut.

Wajah Mika benar-benar ditekuk habis. Gadis itu merajuk sekaligus kecewa. Dalam keadaan hujan begini, bisa-bisanya Aqshal, Bendi dan Nur meninggalkan ia seorang diri. Hey, Mika ini perempuan loh?

“Ini kalau aku diculik wewe ga lucu sih.” Kata Mika mengamati lampu-lampu rumah warga yang padam.

Selain hujan, benar saja mati lampu menyerang. Seperti apa yang keadaan rumah sekarang? Pasti Mensi heboh banget. Tapi, masa tidak ada yang berinisiatif menejemput Mika disini?

“Mana nggak bawa handphone lagi.” Keluh Mika bermonolog lagi.

Namun ditengah keresahan dan kekecewaannya itu, tiba-tiba Mika melihat seberkas cahaya menabrak netranya. Sayup-sayup Mika mendengar suara Nur dan Meli. Dengan mata yang menyipit, benar saja, Mika melihat dua temannya di sana.

“Mika! Kamu baik-baik aja kan?” Tanya Meli berjalan cepat mendekati Mika.

Nur dan Meli terlihat mengenakan jas hujan dan payung. Mereka juga membawakan satu jas hujan untuk Mika. Melihat tangan Meli yang terulur menyerahkan jas itu kepadanya, Mika jadi merasa bersalah karena sudah berburuk sangka.

“Maaf ya tadi aku sama yang lainnya ninggalin kamu duluan. Soalnya Bendi bilang ambil payung dulu ke rumah, biar kamu nggak kebasahan.” Kata Nur menjelaskan.

“Iya tuh, si Bendi oon banget. Katanya ada payung, eh gataunya lupa di bawa dari Bengkulu.” Kata Meli bersungut-sungut kesal.

“Terus ini payung sama jas hujannya dari mana?” Tanya Mika dengan dahi berkerut keheranan.

Nur dan Meli lantas saling bertukar pandang. Mengerjap sesaat sebelum akhirnya kembali menatap Mika. Mereka kompak memasang raut wajah sedih.

“Tadi nyari dulu keliling ruma warga. Kita minjam payung, habis itu beli jas hujan.” Kata Meli sambil membantu memakaikan jas hujan di tubuh Mika.

“Leyli juga sibuk banget nyuruh kita jemput kamu ke sini.” Kata Nur menyahuti, “Dia takut kamu sendirian.” Lanjutnya lagi menjelaskan.

Sejak tadi Mika hanya diam. Tak lagi bersuara. Gadis itu melengkungkan bibirnya sambil menahan tangisan. Ia merasa sudah berpikiran jahat akan teman-temannya. Nyatanya mereka semua peduli. Jelas sudah seperti keluarga Mika sendiri.

“Nah, sudah sele- eh, kok nangis, Mik?” Tanya Meli terkejut ketika mendapati Mika menangis.

Langsung saja Meli dekap tubuh temannya itu. Mengusap punggung Mika yang mulai naik turun. Dengan isakan tanpa suara Mika berulang kali mengucapkan kata syukur. Ternyata mereka benar-benar adalah keluarga kedua untuknya. Saudara baru yang peduli akan keselamatan dirinya.

“Makasih... makasih karena sudah jemput aku kemari.” Kata Mika disela-sela isak tangisnya.

Nur hanya tersenyum simpul seperti biasanya. Sedangkan Meli mengangguk sambil terus menenangkan Mika. Dari kejadian hari ini, Mika jadi percaya bahwa orang-orang baik itu banyak di muka bumi ini. Dan teman yang menjadi keluarga itu sungguh bisa terjadi di dunia ini.

Berulang kali Mika mengucapkan rasa syukur. Ia bersyukur karena bisa mengenal teman-temannya ini. Meski sudah banyak konflik yang mereka lewati, namun rasa persaudaraan mereka terjalin erat dalam menjalani misi di desa ini.

-TAMAT-

Festival Obor

Terhitung sejak ia mengijakan kaki di desa Cahaya. Kini Mensi dan teman-temannya telah mendekati hari raya di sana. Tak terasa waktu berjalan begitu cepat. Mensi juga jadi memiliki banyak pengalaman dan pengetahuan baru dari misi yang ia jalani bersama teman-temannya. Menjadi keluarga kedua dan mempunyai saudara baru, bagi Mensi memori ini akan selalu ia kenang di hari tuanya.

Seperti saat ini, ada festival unik yang telah menjadi tradisi di desa Cahaya setiap tahunnya. Lebih tepatnya saat di bulan Ramadhan saja. Masyarakat desa menyebutnya sebagai tradisi Nujuh Likur. Sederhananya, ini adalah festival obor. Saat festival ini berlangsung, akan diadakan arak-arakan oleh warga dengan menyalakan obor yang akan mereka pegang sepanjang perjalanan arak-arakan. Di depan rumah-rumah warga juga di pasang tiang yang berisi batok kelapa sebagai bahan utama untuk menyalakan obor tersebut.

“Batok kelapa di depan rumah sudah di pasang belum?” Kata Mensi sambil menatap ke arah Bendi.

Cowok yang ditanya itu hanya mengangguk acuh. Tangannya asik menekan tombol-tombol di layar ponselnya. Biasanya, main bareng Aqshal pastinya.

“Jangan lupa beli minyak tanah. Nanti gimana mau nyalainnya kalau nggak ada minyak?” Kata Leyli.

“Bisa, Li. Nggak harus pakai minyak tanah. Lagian minyak tanah tuh mahal.” Kata Bendi tanpa menoleh sama sekali.

Tak mau berdebat, Leyli akhirnya diam saja. Menurut dan tidak banyak bicara lagi. Biarlah nanti Bendi yang mengurusnya. Mensi yang memperhatikan suasana ruang tamu yang kembali menghening lantas beranjak pergi menuju dapur. Ia ikut nimbrung bareng teman-teman yang lain di sana. Mereka sedang masak rupanya.

“Tik, apinya jangan gede-gede. Ntar tempnya gosong.” Kata Maliya menegur.

“Aduhhh, ini tuh biar cepet matang, Liya.” Balas Tika tak mau kalah adu argumen.

“Yang ada ntar tempnya *overcook*, Tik.” Tegur Maliya masih gemas dengan kelakuan Tika.

“Yaelah bahasanya kayak chef Renata aja, Ya.” Kata Tika lagi masih kekeh dengan pendiriannya.

Rekan-rekan yang lain hanya menanggapi dengan tawa. Sudah biasa menyaksikan si pendiam Maliya bertengkar kecil dengan Tika sendiri. Bagi Mensi sendiri ini menjadi hiburan untuknya.

“Kalian berdua sehari aja nggak adu mulut bisa nggak sih?” Kata Tania yang mulai jengah.

“Itu tuh, temenmu. Batu banget dibilangin.” Kata Maliya bersungut-sungut.

Tika hanya diam sambil mencibir. Sedangkan Maliya akhirnya melengos keras tak mau beribut lagi. Mensi yang duduk disebelah Nimas hanya saling melempar gelak.

Tak lama keadaan mulai kondusif. Mereka pun tenang lagi melanjutkan kegiatan masak sore itu. Menu berbuka puasa hari ini juga terlihat menggiurkan. Tapi Mensi jadi ingat dengan festival malam nanti.

“Nanti malam kita ikut arak-arakan?” Tanyanya sambil menatap seluruh wajah temannya.

“Ya ikut, Si. Kan sudah di undang langsung juga sama warga desa. Nggak enak kalau nggak datang.”

“Seru tuh! Aku belum pernah ikut festival obor kayak gini sebelumnya.” Kata Leyli menyahut senang.

“Jangan lupa ambil foto bareng nanti, kita ngonten!” Seru Tika bersemangat sambil bertos ria dengan Meli dan Tania.

Mensi hanya tergelak melihat kehebohan temannya itu. Namun sama halnya dengan Leyli, Tika, dan yang lainnya. Mensi juga merasa tidak sabar untuk mengikuti acara festival obor nanti malam.

**

Seperti yang direncanakan. Malam ini Mensi dan rekan-rekan timnya berkumpul bersama di teras rumah. Beberapa dari mereka mengabadikan momen saat Bendi menyalakan obor setelah mereka melaksanakan salat tarawih berjamaah di masjid.

“Habis ini kita ikut arak-arakan obor bareng warga desa ya.” Kata Nur mengarahkan teman-temannya.

Ucapan Nur disahuti dengan semangat dan antusias oleh kesepuluhnya. Mereka pun segera bergegas pergi ke balai desa, tempat titik kumpul awal sebelum festival obor dilakukan. Saat tiba di sana pun sudah banyak warga berkumpul. Sangat ramai sekali.

Bagi orang yang tidak tinggal di daerah Seluma, festival obor adalah hal baru untuk diketahui mereka. Apalagi Leyli, yang orang kota Bengkulu. Sedangkan Mensi sendiri sudah tahu mengenai festival unik ini. Karena di kampungnya juga mengadakan hal demikian ketika bulan ramadhan akan segera habis.

“Kamu baru pertama kali liat festival obor ya, Li?” Tanya Mensi dengan senyuman sumringah di wajahnya. Ia jadi merasa ikut senang saat melihat binary antusias dari mata Leyli.

“Iya! Ini keren banget, Mensi!” Seru Leyli dengan wajah merekah. Merasa gemas, Mensi hanya tergelak menanggapi.

Malam itu mereka bersebelas pun mengikuti acara festival obor dengan meriah. Tika sudah siap dengan ponsel ditangannya. Mensi melihat teman sekamarnya itu dengan hebohnya mengabadikan momen malam itu bersama Tania dan Meli disebelahna.

“Lambaikan tangan kalian, besti!” Kata Tika yang direspon oleh Mensi dan teman-teman lainnya dengan gembira.

Dalam momen itu, bahkan banyak anak-anak desa yang ikut masuk dalam lensa potret ponsel milik Tika. Mereka tertawa dan bercanda gurau dengan Mensi juga.

Malam itu, desa Cahaya benar-benar sesuai dengan namanya. Nyala api obor mengiasi desa dengan semarak. Di langitnya juga dimeriahkan oleh bintang yang bertaburan dan bulan yang bersinar dengan cantiknya. Dalam momen itu, Mensi merasa amat senang. Ia senang karena untuk pertama kalinya bisa menikmati festival ini dengan teman-teman setimnya. Festival obor yang tidak akan pernah ia lupakan. Malam itu, desa Cahaya juga menjadi saksi bisu atas kegembiraan mereka bersebelas di sana.

-TAMAT-

Memori Pada Cahaya Negeri

Bintang tampak bersinar cerah meramaikan langit Cahaya Negeri malam itu. Sahut-sahutan bunyi takbir terdengar dari masjid ke masjid. Suasana malam itu terasa mengharukan dan menghangatkan sampai ke relung hati. Sama halnya yang tengah Meliya, Nimas, Nur, Bendi, Aqshal, Meli, Tika, Leyli, Mika, Mensi, dan Tania rasakan saat ini. Kesebelas anak manusia itu tengah duduk menyantap menu berbuka puasa di ruang makan bersama.

"Ini hari terakhir kita bisa berbuka bersama, ya?" Tanya Mika sambil menatap rekan-rekan timnya.

Mendengar pertanyaan dari gadis itu sontak membuat Tika dan Maliya yang tadinya makan dengan lahap seketika mematung. Senyum simpul milik Mika membuat keduanya merengut.

"Ah, Mika... kenapa pakek diingatin segala sih? Sedih nih jadinya." Rengek Nimas yang sedang mengunyah gorengan.

Mika hanya meringis dengan cengiran kecil. Karena saat itu para laki-laki sedang takbiran di masjid, jadilah para perempuan berkumpul. Mereka berpelukan dan saling menguatkan. Suasana malam takbiran terasa haru dan pilu. Mengingat setelah hari esok mereka tidak akan berada di satu atap seperti saat ini lagi.

“Sudah-sudah. Jangan sedih-sedih lagi. Ayo kita siap-siap untuk ikut semarak pawai takbiran malam ini!” Kata Tika mengurai pelukan mereka.

“Eh iya ya? Aku mau naik mobil pick up!” Seru Tania.

“Yeee, kayak ada aja mobil pawai yang mau nampung kamu!” Ledek Nimas menggoda Tania.

Memeletkan lidahnya, Tania lantas merangkul Mensi dengan girang. “Aku pergi bareng Mensi, wleee.” Katanya balas meledek Nimas.

Yang lain hanya tertawa menyaksikan kehebohan Tania dan Nimas. Sedangkan Tania yang dijadikan bahan sandera hanya bisa menghela nafas panjang pasrah. Setelahnya mereka pun bubar dari ruang makan bersama. Sembilan perempuan itu sibuk membersihkan dapur, lalu melaksanakan salat magrib bersama di rumah. Hatu mereka membuncah, ingin segera melaksanakan pawai takbiran malam ini bersama.

**

Isya telah lewat beberapa saat yang lalu. Leyli, Mika, dan Meli berkumpul di kamar sambil berbincang-bincang santai. Yang lain ke mana? Tentu saja semangat gembira mengikuti kegiatan pawai takbiran di bawah langit Cahaya Negeri malam ini. Leyli, Mika, dan Meli sengaja tak ikut, mereka memilih tinggal di rumah dengan dalih ingin menggosok baju lebaran diesok hari.

“Nanti habis kamu, gantian aku yang nyetrika ya, Li!” Kata Mika semangat sambil memeluk baju lebarannya. Yang diajak bicara hanya mengangguk sambil tersenyum.

Meli sejak tadi hanya diam mendengarkan sahut sahuman suara takbiran di malam itu. Suaranya terdengar begitu merdu dan syahdu di telinga Meli. Ia jadi rindu ayah dan ibu. Rindu suasana lebaran di rumah juga.

“Mel, kenapa diam terus dari tadi?” Tanya Mika yang menyadari bahwa gadis itu hanya diam dan tidak ikut berbincang dengan ia dan Leyli.

“Nggak apa. Aku cuma kangen suasana lebaran bareng ayah sama ibu saja.” Kata Meli tersenyum tipis.

“Samaaaaa. Ini pertama kalinya aku lebaran nggak bareng keluarga.” Rengek Leyli. Rasanya sungguh berbeda ketika mereka tidak bersama keluarga tercinta di hari Raya.

Mika yang mengamati Meli dan Leyli hanya tersenyum lembut. Gadis itu jadi ikutan mengingat suasana lebaran bersama keluarganya. Namun, Mika rasa pengalaman puasa dan lebaran tahun ini tidak akan bisa ia ulangi lagi bersama teman-temannya saat ini.

“Sekali aja kok lebarannya jauh dari keluarga. Lagi pula kan kita semua sekarang sudah akrab dan seperti saudara.” Kata Mika memandangi Meli dan Leyli secara bergantian. “Memangnya kalian nggak bakal kangen

momen-momen saat kita menjalankan misi bersama ini?” lanjutnya lagi.

Leyli merengut, sedangkan Meli menatap langit-langit kamar dengan sedu. Mika tersenyum simpul lalu tertawa kecil.

“Aduhh, jangan sedih-sedihnya sekarang. Besok saja kalau mau nangus barengnya!” Seru Mika menepuki pundak Leyli dan Meli. Gadis itu melebarkan senyum sambil berdiri menyemangati kedua rekannya itu.

“Semangat! Semangat!”

Meli dan Leyli akhirnya tertawa melihat tingkah Mika yang biasanya kalem menjadi lucu malam ini. Malam itu ditemani bunyi takbiran yang bersahutan, mereka berbagi tawa bersama. Membicarakan banyak hal untuk kemudian dikenang di lain hari.

**

Allahuakbar...

Allahuakbar...

Pagi itu bunyi takbir di hari Raya Idul Fitri terdengar saling bersahut-sahutan. Cahaya Negeri bersuka cita hari ini. Dengan perasaan gembira, kesebelas anak manusia itu saling beradu di depan pintu kamar mandi.

“Aku mandi habis Meli!” Seru Maliya.

“Ehhhh, nggak ada nggak ada! Aku dari pagi nungguin di sini ya!” Sungut Tika tak terima. Gadis itu baru saja kembali dari teras rumah karena dipanggil oleh tetangga depan rumah.

“Yah, kenapa kamu pergi? Kan sekarang aku yang berdiri di sini.” Kata Maliya bersedekap sambil mengangkat dagunya.

Keduanya jadi adu mulut. Cekcok kecil karena masalah mandi. Sedangkan para lelaki sudah siap sejak ketiganya selesai melaksanakan salat Subuh di jam lima pagi tadi. Ketiganya kini sedang berbincang di ruang tamu sambil bersanda gurau.

“Nanti jangan lupa foto, bang. Untuk kenang-kenangan disini.” Kata Aqshal kepada Nur.

“Nah, iya tuh! Backgroundnya jamaah salat idul fitri. Widihhh, keren betul suasananya kan?” Seru Bendi menyahuti. Lelaki itu tersenyum lebar, lalu bertos ria dengan Aqshal.

Nur yang mendengar saran dan masukan dari kedua temannya itu hanya mengangguk sambil tertawa. Saat jam menunjukkan pukul setengah tujuh pagi, ia pun menepuk pundak kedua temannya itu.

“Yok lah ke masjid. Keburu penuh nanti shaf salatnta.” Ajak Nur. “Samperin anak perempuan gih, Ben.

Bilangan cepetan dikit, ntar ketinggalan salat id kita.” Lanjutnya sambil melangkah keluar dari rumah.

Mendengar arahan dari Nur, Bendi pun bergegas menuju ruang dalam. Tepat didepan kamar perempuan ia berseru lantang.

“Weh, cewek-cewek buruan! Bentar lagi salat Idul Fitri mau dimulai tuh!” katanya.

“Bentaran! Kalau mau duluan, nggak apa, Ben. Nanti kita nyusul.” Sahut Mika dari dalam kamar.

“Ya sudah. Jangan lama-lama ya! Kita mau foto bareng dulu sebelum salat soalnya.”

“IYAAAA!” Seru seluruh rekan perempuan dari dalam kamar.

Setelahnya Bendi langsung pergi menyusul Nur dan Aqshal yang telah menunggu di depan pagar rumah. Ia memasang kopiahnya, dan mengenakan sandal barunya dengan wajah berseri.

“Lah, dipakai sekarang tuh, bang?” Tanya Aqshal dengan dahi berkerut.

“Iya, nih. Keren nggak?” Kata Bendi memamerkan sandal lebarannya yang trendi.

“Mending pakai sandal jelek dulu deh, Ben. Dari pada ntar sandal barumu malah hilang di masjid.” Tegur Nur yang langsung membuat Bendi terdiam.

“Benar juga ya, bang!” Kata Bendi dengan mata melebar. Ia tersadar tak jarang sandal baru hilang ketika melaksanakan salat di masjid. Jangankan sandal bagus, kadang sandal jelek juga hilang sebelah.

Menyaksikan kelakuan Bendi membuat Nur dan Aqshal tertawa. Di tengah tawa itu, Mika dan yang lainnya sudah keluar dari rumah. Kecuali Maliya dan Tika.

“Dua lagi mana?” Tanya Nur saat menyadari dua gadis yang sering ribut itu tidak ada.

“Nanti nyusul saja katanya. Mereka juga baru selesai mandi.” Kata Meli.

Mendengar itu, Nur hanya mengangguk mengerti. Akhirnya mereka pun bersama-sama pergi ke masjid untuk melaksanakan salat idul fitri berjamaah. Minus Tika dan Maliya yang mungkin sedang heboh di dalam kamar mereka.

**

Setelah melaksanakan salat idul fitri dan mengambil foto bersama, mereka bersebelas pun mulai berkeliling desa. Mereka mulai melakukan silaturahmi dari satu rumah ke rumah lain. Kehadiran mereka di sambut hangat oleh setiap penghuni rumah di desa itu. Bahkan ada yang mengajak mereka untuk makan ketupat dulu.

“Ayo, ibuk sudah masak ketupat banyak!” Seru Ibu Ranti, tetangga sebelah rumah.

“Waduh, makasih banyak-“ belum selesai berucap, Bendi dengan cepat menyela Nur.

“Boleh tuh, Buk! Kebetulan saya juga lapar banget nih!” Kata Bendi dengan wajah berseri, “Teman-teman yang lain juga pasti!” lanjutnya.

Mendengar itu, Nur dan rekan yang lain hanya bisa menggelengkan kepala. Sedangkan ibu Ranti tersenyum sumringah, lantas mengajak mereka menuju ruang makan dengan ramah. Saat itu mereka banyak berbagi cerita dengan Ibu Ranti. Teratawa bersama di momen lebaran itu.

“Makasih ya, Buk. Maaf Bendi ngerepotin nih minta-minta makan!” Kata Tika sambil menepuk pundak cowok itu dengan keras.

Bendi yang ditepuk lantas menoleh sambil mendelik. Alisnya bertaut dan dahinya berkerut keheranan. Sedangkan yang lain hanya tertawa.

“Ndak papa nak Tika. Ibuk senang loh kalian sudah mau mampir.” Kata buk Ranti ramah.

“Kalau begitu kita izin pamit ya, Buk? Mau silaturahmi ke rumah Pak Kepala Desa juga.” Kata Nur dengan sopan.

“Oh, iya-iya! Hati-hati nanti kalau sudah pulang ke Bengkulu ya.” Kata Bu Ranti.

Mereka bersebelas tersenyum sambil mengangguk. Lalu kesebelasnya berpamitan dan pergi meninggalkan pekarangan rumah Bu Ranti. Segera melanjutkan langkah mereka ke rumah Pak Kepala Desa dan rumah-rumah warga lainnya.

**

Setelah selesai melaksanakan silaturahmi dalam nuansa lebaran hari ini dan berpamitan dengan semua warga desa, kini mereka bersebelas berkumpul di rumah. Saling pandang. Hening, tidak ada yang berbicara sama sekali.

“Jadi...” Nur memecahkan keheningan, “Kita akan pulang ke rumah masing-masing hari ini.” Lanjutnya.

Kesepuluh temannya itu hanya mengangguk dalam diam. Menunduk dengan perasaan campur aduk. Tidak terasa tiga puluh lima hari telah terlewati dengan begitu cepat. Padahal baru kemarin rasanya Leyli merengek ingin cepat kembali. Baru kemarin rasanya mereka terlibat banyak konflik dan akhirnya saling mengakrabkan diri. Menjadi saudara dan keluarga baru di desa itu.

“Teman-teman, aku mau minta maaf sama kalian kalau aku ada salah selama ini ya?” Kata Tania bersuara kali ini. Wajahnya terlihat sendu, namun senyum terpatri disudut bibirnya.

“Aku jugaaaa. Jangan lupain aku ya kalau kita sudah menjalani hidup masing-masing nanti.” Kata Tika dengan bibir yang melengkung ke bawah.

Melihat teman-temannya mulai berlinang air mata karena tak sanggup harus berpisah, Nur hanya mampu menghela nafas panjang.

“Sebagai kapten tim, aku juga mau minta maaf sama kalian semua. Mungkin selama ini ada tingkah dan perkataanku yang membuat kalian sakit hati.” Kata Nur sambil mengulas senyum tulus.

Mereka pun saling bermaaf-maafan siang itu. Saling mengurai sedu untuk dikemudian hari kelak menjadi rindu. Para perempuan tak dapat menyembunyikan perasaan sedih mereka, maka kesembilannya menangis bersama. Ah, kecuali Meli yang memilih memalingkan wajahnya. Gadis itu menahan tangisnya, tak ingin ikut mengurai air mata bersama.

Setelah hari ini, mereka semua akan berpisah. Mulai menjalani kehidupan masing-masing. Berusaha menggapai mimpi dan mewujudkan harapan yang telah dikirim ke langit. Tak ada lagi tawa yang digemakan bersama. Tak ada lagi air mata yang dibagi bersama. Dan tak ada lagi lelucon Tika pun jua Tania yang menghiasi suasana saat makan bersama.

“Huaaaa, aku nggak mau pisah!” Seru Maliya sambil memeluk Nimas. Leyli, Mika, dan Tania ikut menghambur dalam pelukan itu.

Melihat Meli yang berusaha menahan sedihnya seorang diri, Tika menarik lembut lengan gadis itu. Keduanya saling pandang, lalu akhirnya berpelukan.

“Maafin aku, Tik.. kalau aku pernah buat kamu sakot hati.” Kata Meli dengan nada tenang.

“Aku juga, Mel. Jangan lupain aku ya?” Kata Tika dengan suara parau karena habis menangis.

Melihat suasana haru dan pilu dihadapan mereka, ketiga lelaki itu hanya bisa terdiam. Menyaksikan para perempuan menangis dan berpelukan. Dalam hati, mereka juga sama sedihnya. Banyak memori yang telah mereka lalui bersama di desa ini. Potret-potret rindu pun telah menjadi saksi perjuangan mereka dalam menjalankan misi.

Ya... petualangan kesebelas anak manusia itu berakhir di hari ini. Awal yang asing membuat mereka menjadi saling. Langit Cahaya Negeri menjadi saksi bisu cerita mereka di desa ini. Memori ini akan selalu mereka kenang sampai tua nanti. Pengalaman berharga yang mereka lalui untuk belajar menjadi orang dewasa yang sesungguhnya.

Sampai jumpa lagi, desa kecil! Biarlah memori pada langit Cahaya Negeri yang menjadi saksi. Memori yang

membuat mereka menjadi sedekat nadi. Dengan tangis yang terurai bersama hari ini, akan menjadi rindu tak bertepi yang mereka miliki.

BIOGRAFI PENULIS



Meli Ova Desti yang biasanya akrab dipanggil Meli, Lahir pada tanggal 11 Mei 2001 dan tinggal di Desa Masria Baru Kecamatan Semidang Gumay Kabupaten kaur. Alumni SD Negeri 01 Semidang Gumay, MTs 02 Kaur, dan SMA Negri 01 Kaur. Anak kedua dari 3 bersaudara dari pasangan

Bapak Ahmad dan Ibu Paridah. Beliau mempunyai hobi Memasak. Beliau memiliki akun social media ig @Desti_m11, Moto: *“Jangan Pernah Meremehkan Sesuatu Yang Tidak Juga kamu Tau”*.



Rusmiati.

Nur Rokhim yang biasanya di panggil Abang lele lahir pada tanggal 19 Oktober 2000 dan tinggal di desa agung jaya, kec air Manjunto, Kabupaten Muko Muko alumni SD 06 Air Manjunto, SMPN 10 Muko Muko dan SMAN 03 Muko MUko hobi saya sendiri bermain bulu tangkis, futsal dan baca e-book, anak ke empat dari 4 bersodara dari pasangan Bapak Sumali dan ibu



Mika Arsela yang Biasanya Dipanggil Mika Oleh Teman Teman Saya cerita ini diambil Berdasarkan Pengalaman Pribadi Dari Mika Arsela, lahir pada tanggal 16 mei 2002, Saya Berasal Dari Desa Rigangan I Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur. Saya Mengawali Pendidikan Saya Di SD Negeri 71 Kaur, Melanjutkan Pendidikan Di MTS Negeri 5 Kaur Saya Juga Alumni Dari

MAN I Bengkulu Selatan, Saya Merupakan Anak Pertama Dari Dua Bersaudara Ayah Saya Bernama Rupi Gusdianto Dan Ibu Saya Bernama Miriana. @Mikaarsela_16 “Jangan Takut Dengan Mereka Yang Meremehkanmu, Bisa Jadi Mereka Tidak Lebih Berguna Darimu”



Maliya yang biasanya dipanggil dari nama zakat Mal, terkadang Mali, ya begitulah panggilan akrabnya, lahir pada tanggal 30 Juni 2002 di Terawas, Kab. Musi Rawas, Sumatera Selatan. Menjalani Lika-liku proses Pendidikan yang penuh suka dan duka dengan menempuh perjuangan Pendidikan 6 tahun jauh dari orang tua (Mondok): Sekolah Dasar Negeri 03 Terawas, kemudian melanjutkan Pendidikan

Madrasah Tsanawiyah (MTs) sampai Madarasah Aliyah (MA) selama 6 tahun di Pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kosgoro. Terlahir dari keluarga sederhana dari pasangan Bapak Kenal dan Ibu Sawiyah dan merupakan anak bungsu dari 5 bersaudara. Mengenal lebih dekat dengan melalui akun media sosial Instagram penulis : Maliya Shopersi.



Nimas Ayu Ambarwati yang biasa di panggil dengan sebutan Nimas, Saya lahir pada tanggal 27 Desember 2001 karang Pulau (Bengkulu Utara). Saya tinggal di Bengkulu (Tugu Hiu). Kelas 1 SD saya Sekolah di Bengkulu Utara dan kelas 2 SD saya pindah ke Kota Bengkulu, saya sekolah di SDN 89 Kota Bengkulu, SMP 22 Kota Bengkulu dan SMA 9 Kota Bengkulu. Sejak saya umur 6 bln ayah saya meninggal

dunia jadi saya cuman hidup ber-2 sama ibu. Tetapi pas saya umur 4tahun ibu saya menikah lagi dengan bapak saya yg sekarang. Ibu membawa anak 1 yaitu saya sendiri dan bapak membawa anak 4 cowok semua, jadinya saya anak ke 5. Setelah mereka nikah mereka mendapatkan seorang anak perempuan, jadi saya ad 6 bersaudara 4 laki-laki dan 2 perempuan. Ayah kandung saya bernama Alm Dadang Sriono dan ayah sambung saya bernama Edy sumartono, Ibu saya bernama Tuminah. Saya mempunyai akun social media Instagram @Nimasayu_ambarwati27.



Bendi Setiawan Biasa dipanggil Bendi Tempat tanggal lahir Bungin Tambun, 16 Agustus 2003 di Padang Guci Hulu, Kab.Kaur. Saya Anak ke-3 dari 3 bersaudara Hobi Main Bola Kaki & Mancing Alumni SDN 07 Padang Guci Hulu SMPN 09 Padang Guci Hulu SMKN 01 Kota Bengkulu.



social media ig @Mefiasaroli_ Moto: Lepaskan dirimu dari belenggu kemiskinan dan rangkulah kesuksesan.



Bengkulu, alumni SDN 11 Nasal, MTS Nasal dan SMKN 7 Technopreneur Merdeka jurusan TPHP. Anak ketiga dari 5 bersaudara dari pasangan bapak kusdi dan ibu Rita. Inilah aku, tika penulis pemula dengan kisah pertama ku.

Mensi Mefia Saroli yang biasanya di panggil Mensi, lahir pada tanggal 4 Mei 2002 dan tinggal didesa Padang Jati Kecamatan Luas Kabupaten Kaur alumni SD Negeri 05 durian besar, SMP negeri 10 kaur, dan SMA Negeri 03 Kaur, anak pertama dari 4 bersaudara dari pasangan bapak Amir Mahmud dan ibu surnawati. beliau mempunyai hobi main voli, beliau memiliki akun

Etika li dengan nama panggilan Tika, seorang pencinta kata-kata dan pengarang cerita yang berjiwa penjelajah. Lahir pada tanggal 14 Februari 2003 dan dibesarkan di sebuah desa kecil yang dihiasi oleh hutan yang menakjubkan di daerah pedalaman kaur tepatnya dusun Kulik Sialang Kec. Nasal Kab. Kaur Prov.



Leyli Epriliani Sari sering dipanggil Leyli Lahir pada tanggal 26 April 2001 dan tinggal di Jl. Telaga Dewa 8 RT 13 RW 03 Kelurahan Pagar Dewa Kecamatan Selebar Kota Bengkulu. Alumni SD Min 2 Pagar Dewa Kota Bengkulu, MTSN 2 Kota Bengkulu dan MAN 2 Kota Bengkulu. Anak pertama dari 2 bersaudara dari pasangan bapak Irwan Efendi dan ibu Nur Hasanah. Inilah aku Leyli penulis pemula dengan kisah pertama ku.



Tania Monica, Aku adalah bungsu dari 5 bersaudara. Lahir di Kota Bengkulu pada tanggal 10 Juli 2002. Dari kecil aku dibesarkan di Kota Tais yang berada di Seluma, kota yang tentram, aman, indah dan sejahtera katanya. Aku dilahirkan dari orangtua yang hebat, ayahku bernama Mulyadi (Alm) dan e-book Elasda Feriyani. Perjalanan pendidikanku berawal dari TK Islam ar- raudhah, Kemudian berlanjut ke SDN 156 Seluma, Lalu SMPN 5 Seluma, dan SMAN 1 Seluma. Aku penulis pemula yang mencoba merangkai kata demi kata menjadi sebuah karangan indah.



Aqshal Shafatullah Putra Rindra berasal dari suatu daerah yang terkenal kebun teh nya yaitu kabawetan yang lahir di sebuah kampung bernama kampung bogor, lahir pada tanggal 11 desember 2001, anak pertama dari bersaudara, ia pernah alumni dari SDN 04 Kabawetan, Mts 01 Darussalam kepahiang MAN 02 Kepahiang
“PANJANG UMUR UNTUK HAL-HAL BAIK 📖”

NARASI

CAHAYA NEGERI

Cerita ini mengisahkan perjalanan sebelas anak manusia dalam menjalankan misi mulia di bula suci Ramadhan. Pada lembaran kertas dengan tinta hitam ini mereka goreskan banyak harapan dan mimpi yang dibagi bersama dalam satu harmoni. Di desa Cahaya Negeri, semesta mempertemukan mereka dalam satu atap yang sama untuk melukiskan banyak memori. Dari petualangan itu, mereka disatukan menjadi keluarga dan saudara. Belajar banyak hal baru dan saling menghargai satu sama lain.



CV. SINAR JAYA
BERSERI



Google Play
Books



9 786238 859511